

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGLASIFIKASIKAN BENTUK DAN UKURAN MELALUI PERMAINAN BALOK

(Penelitian Pada Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Bener,
Purworejo Tahun Ajaran 2016/2017)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

WORO SETYOWATI

10.0304.0127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGLASIFIKASIKAN BENTUK
DAN UKURAN MELALUI PERMAINAN BALOK**

(Penelitian pada kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu
Guntur, Bener, Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017

Telah Diterima dan Disetujui Oleh Pembimbing Skripsi Program Studi PG
Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang Guna Penyusunan Skripsi



Disetujui

Pembimbing I

Dra. Lilia Madyawati, M.Si
NIP. 19640907 198903 2 002

Pembimbing II

Nur Rahma, S.Pd
NIS. 06121108302

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan Studi pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji

Hari : Sabtu

Tanggal : 12 Agustus 2017

Dewan Penguji Skripsi

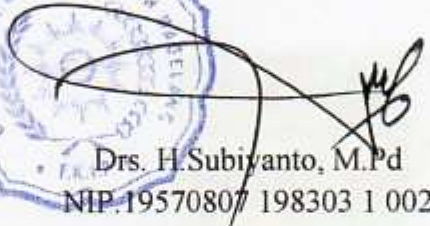
1. Ketua/Anggota : Dra. Lilis Madyawati, M.Si
2. Sekretaris/Anggota : Nur Rahmah, S.Pd
3. Peguji 1/Anggota : Dr. Riana Mashar, M.Si, Psi
4. Penguji 2/Anggota : Hermahayu, M.Si



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengesahkan
Dekan FKIP




Drs. H. Subiyanto, M.Pd
NIP.19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Woro Setyowati
NPM : 10.0304.0127
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengklasifikasikan Bentuk dan ukuran melalui permainan balok (Penelitian pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka bersedia bertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan



Yang menyatakan

Woro Setyowati

MOTTO

“Tidak ada akal yang lebih baik daripada orang yang suka berpikir, dan tak ada sesuatu derajat yang dapat dinilai daripada luhurnya budi pekerti”. (Nabi Muhammad SAW)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Tahril dan Ibunda Sumarni tercinta beserta Saudara dan Keluarga Besarku,
2. Suamiku Hanif Retnadi tercinta dan anakku Naufal Anggara Setyadi tersayang yang selalu menemaiku hingga dapat menyelesaikan studi
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGKLASIFIKASIKAN BENTUK DAN UKURAN MELALUI PERMAINAN BALOK

**(Penelitian Pada Anak Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan
Bener Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017)**

**Woro Setyowati
10.0304.0127**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran melalui permainan balok pada Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur pada kelompok B usia 5-6 tahun.

Penelitian dilakukan dengan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari lima subyek penelitian adalah siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Dengan subyek penelitian 5 anak. Penelitian ini dengan permainan balok yang dimasukkan dalam kegiatan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel *input*, variabel *proses*, variabel *output*. Adapun pengumpulan data menggunakan Observasi dan Wawancara yaitu dengan menggunakan dan mengkoordinasikan data hasil penelitian yang diperoleh penelitian dengan kriteria keberhasilan telah ditetapkan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dari 5 anak adanya peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok sebesar 60% atau lebih. Analisis data pada penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan analisis refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda dapat ditingkatkan melalui permainan balok. Dengan menunjukkan adanya perubahan peningkatan kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran benda melalui permainan balok. Hal ini terbukti dengan adanya hasil perubahan pada setiap siklusnya adapun hasil pencapaian kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda subyek 1 semula 44,44% menjadi 77,77%, subyek 2 semula 38,88% menjadi 72,77%, subyek 3 semula 41,66% menjadi 75%, subyek 4 semula 38,88% menjadi 72,77%, subyek 5 semula 38,88% menjadi 75%.

Kata kunci : *Permainan Balok, Kemampuan Mengklasifikasi bentuk dan ukuran*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengklasifikasikan Bentuk dan Ukuran Melalui Permainan Balok“. Dalam kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 usia 5-6 tahun

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muhammad Widodo, MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang,
2. Drs Subiyanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
3. Khusnul Laely, M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
4. Dra Lilis Madyawati, M.Si, selaku pembimbing I dan Nur Rahmah, S.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini,
5. Kepala Sekolah dan Guru kelas Taman Kanak-Kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan dukungan peneliti.

Akhirnya dengan ketulusan hati, penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun, karena penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekuarangan.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pembaca umumnya serta praktisi-praktisi pendidikan anak usia dini khususnya.

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR GRAFIK | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pengertian Balok | 12 |
| 1. Pengertian Permainan Balok | 12 |
| 2. Sejarah Permainan Balok..... | 15 |
| 3. Macam-macam Balok..... | 16 |
| 4. Tahapan Permainan Balok..... | 19 |
| 5. Manfaat Permainan Balok bagi anak..... | 26 |
| 6. Tujuan Melakukan Permainan Balok | 32 |
| 7. Aspek-apsek Permainan Balok..... | 32 |

| | Halaman |
|--|---------|
| B. Kemampuan Mengklasifikasi Bentuk dan Ukuran..... | 37 |
| 1. Pengertian Kemampuan Mengklasifikasi Bentuk dan Ukuran.... | 37 |
| 2. Manfaat Mengklasifikasikan Bentuk dan Ukuran | 44 |
| 3. Tujuan Mengklasifikasikan Bentuk dan Ukuran pada Anak Usia Dini | 46 |
| 4. Karakteristik atau ciri – ciri kemampuan mengklasifikasikan Bentuk dan ukuran | 49 |
| 5. Standar Kemampuan Mengklasifikasikan Bentuk dan Ukuran... | 51 |
| 6. Upaya meningkatkan kemampuan mengklasifikasi bentuk dan Ukuran | 54 |
| C. Peningkatan Kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok | 54 |
| D. Kerangka Berpikir | 56 |
| E. Hipotesis Tindakan | 57 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Rancangan Penelitian | 59 |
| B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian | 60 |
| C. Subyek Penelitian | 61 |
| D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.. | 61 |
| E. Data dan Sumber Data | 63 |
| F. Metode Pengumpulan Data | 65 |
| G. Insrtumen Pengumpulan Data | 65 |
| H. Validasi Data | 69 |
| I. Teknik Analisi Data | 69 |
| J. Kerangka Penelitian..... | 70 |
| K. Prosedur Penelitian | 72 |
| L. Indikator Keberhasilan | 94 |
| M. Teknik Analisi Data | 95 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------|-----|
| A. Hasil Penelitian..... | 97 |
| 1. Deskripsi Lokasi Penelitian | 97 |
| 2. Deskripsi Subjek Penelitian | 97 |
| 3. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 98 |
| a. Deskripsi Pra Siklus | 98 |
| b. Deskripsi Siklus I..... | 100 |
| c. Deskripsi Siklus II..... | 106 |
| d. Deskripsi Siklus III | 110 |
| e. Hasil Akhir | 116 |
| B. Pembahasan..... | 117 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|-----|
| A. KESIMPULAN | 121 |
| B. SARAN..... | 122 |
| DAFTAR PUSTAKA | 124 |
| LAMPIRAN | 126 |

DAFTAR TABEL

| TABEL | Halaman |
|--|---------|
| 1 Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Mengklasifikasikan Benda | 77 |
| 2 Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Mengklasifikasikan | 78 |
| 3 Jadwal Materi Kegiatan Siklus I | 80 |
| 4 Kisi-kisi observasi Siklus I | 82 |
| 5 Matrik Tindakan I Siklus I | 84 |
| 6 Jadwal Materi Kegiatan Siklus II | 86 |
| 7 Kisi-kisi observasi Siklus II | 88 |
| 8 Matrik Tindakan II Siklus II | 89 |
| 9 Jadwal Materi Kegiatan Siklus III | 91 |
| 10 Kisi-kisi observasi Siklus III | 93 |
| 11 Matrik Tindakan III Siklus III | 94 |
| 12 Hasil Observasi Pra Siklus | 99 |
| 13 Hasil Observasi Siklus I | 103 |
| 14 Rangkuman hasil observasi setelah tindakan pada Siklus I | 104 |
| 15 Hasil Observasi Siklus II | 108 |
| 16 Rangkuman hasil observasi setelah tindakan pada Siklus II | 109 |
| 17 Hasil Observasi Siklus III | 113 |
| 18 Rangkuman hasil observasi setelah tindakan pada Siklus III | 115 |
| 19 Rangkuman Prosentase Perubahan Pencapaian Kemampuan Mengklasifikasikan bentuk dan ukuran sebelum dan sesudah Tindakan | 116 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | | Halaman |
|--------|--|---------|
| 1 | Kerangka Berpikir | 57 |
| 2 | Seting ruangan penelitian | 75 |
| 3 | Seting ruangan penelitian Siklus I..... | 81 |
| 4 | Seting ruangan penelitian Siklus II..... | 87 |
| 5 | Seting ruangan penelitian Siklus III | 92 |

DAFTAR GRAFIK

| GRAFIK | Halaman |
|---|---------|
| 1 Prosentase Kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran pada Siklus I..... | 105 |
| 2 Prosentase Kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran pada siklus II..... | 110 |
| 3 Prosentase Kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran pada siklus III..... | 115 |

DAFTAR BAGAN

| BAGAN | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| 1 Penelitian Tindakan Kelas | 71 |

DAFTAR LAMPIRAN

| LAMPIRAN | Halaman |
|--|---------|
| 1 Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian | 126 |
| 2 Identitas Subyek Penelitian | 128 |
| 3 Indikator Kemampuan Mengklasifikasi Bentuk dan Ukuran..... | 131 |
| 4 Surat Keterangan Validitas Penelitian..... | 132 |
| 5 Kisi-kisi Lembar Observasi dan Kisi-kisi Lembar Wawancara..... | 133 |
| 6 Hasil Observasi | 135 |
| 7 Hasil Wawancara..... | 175 |
| 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)..... | 179 |
| 9 Dokumentasi Hasil Penelitian | 191 |
| 10 Kartu Revisi Penyusunan Skripsi..... | 194 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis, karena pada masa usia dini merupakan masa keemasan dan fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 (butir 24) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini atau prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui permainan, aktivitas pembelajaran dengan kegiatan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Dalam bidang pengembangan kemampuan dasar kognitif anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengolah

perolehan belajarnya sehingga mampu mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran dan mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sejenis.

Anak-anak mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuan mereka tidak didasarkan atas pemikiran yang rasional. Salah satu kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang bertujuan mengembangkan aspek perkembangan kognitif adalah kemampuan klasifikasi. Pentingnya kemampuan klasifikasi ini ditegaskan oleh Copley dan Wortham (Sriningsih, 2008) bahwa antara usia 5-8 tahun, kemampuan berpikir anak bergerak dari tahap praoperasional menuju operasional konkrit atau disebut sebagai masa transisi.

Anak mampu mengklasifikasikan menurut tanda tertentu, misalnya mengelompokkan semua balok berwarna merah tanpa memperhatikan bentuknya atau semua balok persegi tanpa memperhatikan warnanya Atkinson et al., (dalam Sriningsih, 2008). Santrock mengemukakan bahwa pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan.

Kemampuan berpikir anak bergerak dari kemampuan berpikir yang didominasi oleh persepsi visual menuju kemampuan berpikir logis. Hal ini mendorong anak untuk menggunakan skema mental dalam menyelesaikan berbagai operasi melalui benda-benda konkret. Meskipun anak membutuhkan berbagai benda konkret untuk memahami konsep-konsep baru, tidak jarang ia menghabiskan waktu yang lama hanya untuk

memanipulasi suatu benda. Skema mental dapat juga digunakan untuk mengklasifikasikan, melakukan seriasi (menyusun benda berdasarkan urutan tertentu), menghitung dan fungsi lainnya.

Kemampuan klasifikasi di Taman Kanak-Kanak yang terdapat dalam standar rekomendasi dari NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*), yaitu standar aljabar dengan sub program 3 memahami pola, hubungan dan fungsi, serta terdapat tiga karakteristik dalam pelaksanaannya.

Namun kenyataannya yang terjadi di sekolah Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo bahwa anak didiknya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, ada yang petani, buruh tani dan pedagang. Pengetahuan tentang pendidikan Anak Usia Dini masih rendah sehingga pengasuhan, perhatian dan tanggung jawab pendidikannya seakan dibebankan pada sekolah.

Permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi untuk anak Taman Kanak-Kanak belum merujuk pada indikator pembelajaran yang sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2004 dengan Standar Isi Peraturan Menteri no. 58 tahun 2009. Keempat tingkat pencapaian perkembangan tersebut belum dikembangkan dalam bentuk rumusan indikator pembelajaran yang terukur. Kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo dalam peningkatan

kemampuan klasifikasi masih merujuk pada lembar kerja atau buku aktivitas kegiatan saja.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pratindakan sebelum menggunakan permainan balok yang telah dilakukan peneliti pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, dalam hal matematika untuk anak khususnya kemampuan klasifikasi ternyata kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata kemampuan klasifikasi yang kurang maksimal adalah kemampuan klasifikasi berdasarkan bentuk atau ukuran dan berdasarkan dua atribut sekaligus hanya 33,33 % anak yang dapat memahami persamaan dan perbedaan benda yang berupa gambar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kurang maksimalnya kemampuan klasifikasi pada anak kelompok B ini disebabkan karena kemampuan klasifikasi tidak dikembangkan setiap hari. Dalam setiap pertemuan, guru langsung menggunakan lembar kerja anak (LKA). Dengan lembar kerja anak, hanya beberapa anak saja yang mampu mengerjakan dengan benar. Pada saat kegiatan tersebut sebagian besar anak kurang memperhatikan penjelasan guru dan ketika mengerjakan masih banyak yang bingung dalam melihat persamaan dan perbedaan gambar benda. Hal ini disebabkan proses klasifikasi yang dilakukan belum menggunakan benda-benda konkret (nyata) dan permainan. Penggunaan lembar kerja anak secara langsung ini memberikan pengetahuan dalam bentuk semikonkret. Anak tidak melibatkan seluruh inderanya dalam

membangun konsep klasifikasi, sehingga menyebabkan sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam proses mengklasifikasi.

Sebaiknya kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dikembangkan setiap hari, karena kemampuan mengklasifikasi sangat penting untuk dikembangkan karena melalui klasifikasi anak dapat memperoleh kemampuan dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan klasifikasi tidak tumbuh begitu saja pada diri seseorang, namun perlu dibangun sejak dini. Anak harus sudah mulai diasah kemampuan klasifikasi dalam hal yang konkret berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Misalnya, dimulai dari melatih anak membereskan mainan berdasarkan jenis, ukuran, bentuk, dan warna. Latihan klasifikasi juga bisa dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari seperti meletakkan benda pada tempatnya dan mengelompokkannya.

Media yang biasanya digunakan oleh guru di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo dalam mengenalkan konsep klasifikasi adalah lembar kerja anak, kepingan geometri, bermain seperti bermain *puzzle*, bermain plastisin, bermain kartu gambar, bermain pasir dan lain-lain, dan benda-benda di sekitar anak yang pada saat itu digunakan dalam pembelajaran klasifikasi berdasarkan topik dan tema pembelajaran di hari tersebut. Penggunaan media di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo untuk mengenalkan klasifikasi pada anak telah bervariasi, namun belum

mampu menstimulasi kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran secara optimal pada seluruh anak kelompok B yang ada di Taman Kanak-kanak tersebut. Melalui permainan balok menjadi pemilihan media yang tepat digunakan untuk mengukur kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo dikarenakan kemudahannya dalam penggunaan maupun pengadaan pada kegiatan pembelajaran.

Sebaiknya proses pembelajaran merujuk pada indikator yang telah tercantum dalam kurikulum tahun 2004 agar keempat tingkat pencapaian perkembangan tercapai secara optimal. Tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dan usia anak..

Selain itu, guru terkadang mengalami kesulitan dalam memilih media untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi pada anak. Media yang sering digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran klasifikasi adalah alat-alat meronce dan guru kurang mengeksplorasi penggunaan alat meronce tersebut. Dari deskripsi tersebut dapat terlihat bahwa guru kesulitan dalam mengajarkan kemampuan klasifikasi pada anak sehingga kemampuan klasifikasi anak di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo masih perlu ditingkatkan. Selain itu, respon anak saat mengikuti kegiatan pengembangan klasifikasi masih

banyak yang merasa jenuh dan bosan sehingga sering anak tidak ingin menyelesaikan tugasnya hingga selesai.

Sebaiknya pembelajaran di Taman Kanak-kanak melalui metode pendidikan yang menyenangkan, edukatif, sesuai dengan minat dan bakat serta kebutuhan pribadi anak. Guru harus pandai dalam memilih media yang digunakan untuk berbagai kegiatan anak. Misalnya, permainan sebagai media pendidikan di dalam pembelajaran. Bermain tidak harus mahal, unsur mendidiklah yang harus diutamakan. Bermain dapat menggunakan alat atau media seperti bermain *puzzle*, bermain plastisin, bermain kartu gambar, bermain pasir, bermain balok dan lain-lain.

Selanjutnya berbagai kendala yang ada dikarenakan kegiatan pembelajaran yang masih bersifat berpusat pada guru, sehingga minat belajar peserta didik kurang, sering bercakap-cakap sendiri, kondisi kelas ramai. Dari hal itu kemampuan untuk memahami konsep klasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran peserta didik masih belum sesuai harapan guru maupun orang tua. Bila masalah ini tidak segera mendapatkan solusi maka sangatlah sulit hasil belajar peserta didik mencapai prestasi yang memuaskan.

Sebaiknya pembelajaran hendaknya berpusat pada anak. Anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Anak membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunianya. Anak memahami apa yang ada di sekeliling mereka dengan menggabungkan pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Guru

berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berpusat pada anak lah yang merupakan satu alternatif yang dapat dipilih dalam memfasilitasi anak belajar aktif dan anak merasa tidak bosan.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, bahwa salah satu kemampuan yang harus digali adalah kemampuan daya pikir. Dalam kelompok B usia 5-6 tahun berjumlah 15 anak terlihat kemampuan kognitifnya masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran hanya ada beberapa anak saja yang dapat melakukan dengan baik dan secara benar.

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan kognitif di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo dalam hal mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan ukuran belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan anak khususnya bidang kemampuan kognitif.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti merasa tertarik untuk menerapkan permainan balok untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran. Karena bermain balok merupakan salah satu alat bermain konstruktif yang bermanfaat untuk anak. Tidak

hanya untuk aspek kognitif, motorik, tetapi juga untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Bermain balok manfaatnya sangat besar sekali seperti yang diuraikan oleh (Yulia:2008) antara lain meningkatkan motorik kasar dan halus anak, mengenalkan konsep dasar matematika yang meliputi pengenalan konsep berat dan ringan, panjang pendek, besar kecil, tinggi rendah, kanan kiri, atas bawah, serta belajar mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan ukuran, merangsang kreatifitas dan imajinasi anak, mengembangkan ketrampilan bahasa anak dimana anak memberikan label pada benda yang dilihatnya serupa, serta dapat melatih kepemimpinan inisiatif perencanaan dan kemampuan mengarahkan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam berkelompok, bekerja sama dalam berkelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Peneliti akan mengadakan penelitian khususnya di Taman Kanak-Kanak Tunas Ilmu Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo kelas B dengan judul “ Peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok. Dengan demikian diharapkan permainan

balok dapat meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah permainan balok dapat meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak usia dini

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu tentang permainan balok dalam meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Mencari dan menemukan cara mengatasi permasalahan yang dialami anak didik melalui permainan balok dalam meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran.
- 2) Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan metode yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran dan menciptakan *output* anak didik yang lebih berkualitas.

c. Bagi Orang tua

Diharapkan dapat mengarahkan dan memberikan permainan yang dianggap bermanfaat bagi anak, khususnya dengan permainan balok.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permainan Balok

1. Pengertian Permainan Balok

Pada kegiatan belajar mengajar alangkah baiknya jika di gunakan media untuk membantu dalam proses pembelajaran. Adapun salah satu media yang dapat digunakan yaitu media balok. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 5-6 tahun, pada aspek perkembangan motorik halus anak terdapat salah satu tingkat pencapaian perkembangan yang harus anak capai yaitu anak dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Berdasarkan hal tersebut maka media balok merupakan salah satu media yang dapat digunakan anak dalam melakukan eksplorasi.

Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat), sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit bentuk kurva, bentuk silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan teori Part (dalam Saleh dan Wismiarti 2010) balok merupakan salah satu media terstruktur dan mempunyai bentuk yang

telah ditentukan sebelumnya serta mengarahkan bagaimana anak meletakkan bahan-bahan tersebut bersama menjadi sebuah hasil karya.

Menurut Mulyadi (dalam Nento, 2013) menjelaskan permainan balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah disediakan.

Adapun menurut Montolalu, dkk (dalam Khilmiyah, 2011) mengatakan bahwa balok merupakan alat permainan yang sangat sesuai sebagai alat untuk membuat berbagai konstruksi. Melalui bermain dengan balok, anak-anak mendapat kesempatan melatih kerja sama mata, tangan, serta koordinasi fisik. Selanjutnya menurut Asnamati, dkk (dalam Mohamad, 2007) balok adalah peralatan standar yang harus ada dalam ruang kelas anak usia dini dan sangat mengimplementasikan kurikulum yang kreatif. Balok dipotong secara tepat sehingga semua tepi-tepi atau ujungnya sama dan perubahan serta pembagian bisa tepat, sebab balok merupakan alat-alat yang digunakan anak dan kebiasaan yang kuat muncul jika alat-alat atau peralatan yang dipakai sudah stabil dan tepat. Balok-balok ini sesuai dengan kreatifitas anak bisa menjadi media seni. Anak adalah ilmuwan kecil yang ingin sekali menjelajah dunia yang dapat mereka andalkan, anak menggunakan bentuk polanya sendiri sesuai dengan ukuran, warna dan pengulangannya. Hal ini yang menarik dari permainan balok adalah pengalaman-pengalaman yang

menarik dapat dituangkan anak secara kreatif dalam membangun balok-balok tersebut.

Montolalu (2011), mengemukakan bahwa permainan balok mempunyai tempat di hati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun, bahkan sampai tahun ajaran berakhir. Ketika bermain balok banyak temuan-temuan yang terjadi. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara ilmiah. Bentuk konstruksi mereka dari yang sederhana sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan pengembangan berpikir mereka. Daya penalaran anak akan bekerja aktif. Konsep pengetahuan matematika akan mereka temukan sendiri, seperti nama bentuk, ukuran, warna, pengertian sama atau tidak sama, seimbang. Sosialisasi juga terjadi pada saat anak membagi tugas, menentukan pilihan, berbagi pengalaman, tenggang rasa dan berkomunikasi dengan baik. Pengetahuan sosial juga dapat timbul. Begitu pula juga kemampuan berbahasanya timbul saat anak menyebutkan nama hasil kreasinya.

Menurut Alexander (2005) permainan balok merupakan permainan yang menggunakan aktivitas otot besar dimana permainan ini dapat meningkatkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi sehingga hal-hal baru dapat tercipta. Hal ini merupakan salah satu aspek

dari bagaimana anak mulai mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi.

Mulyadi (2004) permainan balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif. Anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah disediakan. Melalui permainan balok anak dapat melatih keterampilan motorik halus, berlatih untuk memecahkan masalah, bebas berimajinasi, dan menciptakan hal hal baru. Anak harus berkreasi dalam pikirannya dan kemudian menyusunnya dalam kenyataan dan membangun bangunan yang kompleks.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diartikan bahwa permainan balok merupakan kemampuan dalam kegiatan yang sifatnya konstruktif dengan membangun bangunan yang kompleks menggunakan balok unit yang dapat meningkatkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih ketrampilan motorik halus, melatih anak dalam memecahkan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga hal-hal baru dapat tercipta sebagai sebuah ide kreatif.

2. Sejarah Permainan Balok

Berdasarkan teori Part (dalam Saleh dan Wismiarti 2010) sejarah permainan balok sebagai berikut :

Konsep permainan balok pertama kali dikembangkan oleh Caroline Pratt pada Tahun 1980-an. Caroline adalah lulusan akademi

keguruan dan menjadi pengajar di sekolah New York. Awalnya Caroline begitu memperhatikan pendidikan tradisional di sekitarnya yang masih bersifat rutinitas yang hanya terdiri dari kegiatan membaca, menulis dan menghitung. Kemudian ia berusaha mencari metode mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak. Ia juga yakin bahwa di dalam proses permainan bagi anak, terdapat dasar-dasar belajar yang serius dan membantu tahap perkembangan. Hal itu tentunya memerlukan alat permainan.

Dengan keahliannya mengolah kayu, Caroline bereksperimen untuk menciptakan pendekatan belajar melalui balok. Ia membuat dan mendesain balok dengan semudah dan semenarik mungkin.

Caroline juga menekankan bahwa balok tidak ada gunanya bagi anak jika tidak disertai informasi dari pengalamannya bermain dan tidak ada peran aktif dari orang dewasa atau dalam hal ini guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa balok-balok bukan hanya alat untuk bermain tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan filosofi belajar dengan bermain balok sebagai alatnya.

3. Macam-macam Balok

Balok yang digunakan dalam proses pembelajaran anak memiliki beberapa jenis. Berdasarkan teori Part (dalam Saleh dan Wismiarti 2010), macam-macam balok dibagi sebagai berikut :

Solid block shapes yaitu balok yang berbentuk padat ada beberapa bentuk-bentuk dari *solid block shapes* di antaranya *square or*

half unit yaitu balok polos yang berbentuk setengah unit persegi balok polos yang berbentuk persegi kecil, *unit* yaitu balok polos yang berbentuk unit ini ukurannya lebih besar dari bentuk setengah unit persegi, *double unit* yaitu balok polos yang berbentuk unit ganda balok polos yang ukuran lebih besar dari bentuk unit, *quadruple unit* yaitu balok polos yang berbentuk unit berlipat empat.

Balok yang berbentuk pilar ada tiga macam di antaranya *double pilar* yaitu balok polos yang berbentuk pilar ganda balok ini ukurannya paling panjang, *pilar* yaitu balok polos yang berbentuk pilar, *half pilar* yaitu balok polos yang berbentuk setengah pilar.

Balok yang berbentuk silinder ada empat macam yaitu *large cylinders* yaitu balok polos yang berbentuk silinder besar, *middle* yaitu balok polos yang berbentuk setengah silinder, *long cylinders* yaitu balok polos yang berbentuk silinder panjang, *small cylinders* yaitu balok polos yang berbentuk silinder kecil.

Balok polos yang berbentuk segitiga ada dua macam yaitu *Large triangle* adalah balok polos yang berbentuk segitiga besar, *small triangle* adalah balok polos yang berbentuk segitiga kecil. Bentuk-bentuk segitiga ini biasanya digunakan untuk atap, kebanyakan anak-anak membuat suatu bangunan yang paling atas ditutup dengan bentuk balok segitiga ini, tergantung bangunan yang dibuat anak kalo yang dibuat bangunan besar menggunakan balok yang berbentuk segitiga besar, kalau bangunan yang dibuat anak kecil menggunakan balok yang

berbentuk segitiga kecil. Setiap anak menggunakan balok berbentuk bentuk segitiga ini tidak sama sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas yang dimiliki anak.

Selanjutnya bentuk-bentuk balok ada yang berbentuk *right angle switches* adalah balok polos yang berbentuk lengkungan baju lebih besar dari lengkungan baju kecil, *small angle switches* yaitu balok polos yang berbentuk lengkungan baju kecil, *ramp* yaitu balok polos yang berbentuk ram lereng, *Y switches* yaitu balok polos yang berbentuk lengkungan baju besar, *roman arch* yaitu balok polos yang berbentuk persegi ada lengkungannya, *half roman arch* yaitu balok polos yang berbentuk setengah lengkungan, *half large circle* yaitu balok polos yang berbentuk setengah lingkaran besar, *hal small circle* yaitu balok polos yang berbentuk setengah lingkaran besar, *roof boards* yaitu balok polos yang berbentuk papan atap, *Quarter circle* yaitu balok polos yang berbentuk tiga perempat lingkaran, *Circular curve* yaitu balok polos yang berbentuk bundar lengkung, *Elliptical curve* yaitu balok polos yang berbentuk lengkung bulat panjang, *Half large meandoor* yaitu balok polos yang berbentuk setengah pintu besar, *half small meandoor* yaitu balok polos yang berbentuk setengah pintu kecil.

Ada juga balok yang berbentuk kerucut ada tiga macam balok yang berbentuk kerucut di antaranya kubah besar, kubah kecil, kubah pipih. Balok kerucut ini biasanya untuk membuat atap sebuah bangunan yang dibuat anak. Part (dalam Saleh dan Wismiarti : 2010).

4. Tahapan Permainan Balok

Dalam tahap permainan balok, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya. Dari interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya maka kemampuan sosialisasi anak menjadi berkembang. Semua anak akan mengenal akan tahap penggunaan alat permainan balok hanya jika mereka mempelajarinya tentu saja setiap anak mengenal tingkat pada berbagai ukuran dan umur. Mengetahui tentang tingkatan ini membuat para guru merasa lebih puas terhadap apa yang sedang dikerjakan anak-anak mereka. Semua anak akan melalui tahapan permainan balok. Permainan balok memiliki beberapa tahapan yang tahap demi tahapnya menunjukkan perkembangan anak. Secara bertahap anak akan menunjukkan perkembangan baik itu meningkat atau tidak dalam penggunaan balok.

Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa cat) sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Semua anak akan melalui tahapan dalam bermain menggunakan balok tahapan-tahapan permainan balok antara lain :

1. Membawa balok-balok berkeliling. Anak-anak pada mulanya seringkali mengangkat balok sambil membawanya berkeliling, dengan demikian mereka belajar tentang balok misalnya berapa berat

balok tersebut, bagaimana rasanya dan berapa banyak bisa diangkat sekali jalan.

2. Memancang balok atau menidurkannya di lantai. Kadang balok diletakkan mendatar di lantai tanpa bersinggungan satu sama lain, anak masih belajar karakter balok tersebut, bagaimana meletakkan yang satu di atas lainnya untuk membuat menara misalnya, apa bedanya dengan yang disusun saja di lantai. Mereka mencoba balok-balok dari ukuran yang berbeda, seperti unit-unit dan unit dasar dan bentuk-bentuk yang berlainan pula. Jalan seringkali merupakan tradisi dari tahap bangunan lurus sampai membuat bangunan berikutnya.
3. Cara baru menyambung balok. Anak-anak yang telah pernah membuat bangunan balok biasanya menyusun balok bersama-sama untuk membuat suatu bangunan. Mereka memakai cara baru menyelesaikan bangunan dari balok. Beberapa bentuk yang dibuat oleh anak-anak antara lain : Memagar, menyusun balok untuk memagari suatu ruangan, jembatan, pola-pola dekoratif dan kejelian membanding. Mulanya anak-anak akan lebih senang memagar dengan teknik baru. Membuat pagar adalah suatu pengalaman yang menyenangkan, kemudian pagar dapat digunakan untuk permainan dramatik. Memagar mengarahkan anak-anak untuk mengenal bentuk-bentuk geometrik dan lapangan. Jembatan, dua balok

ditancapkan dalam posisi antara satu dan lainnya diberi jarak lalu jarak ini dihubungkan dengan satu balok lagi dibagian atasnya.

4. Memberi nama bangunan. Menggunakan dan mengembangkan bangunan, begitu mereka memiliki pengalaman, untuk umur 4 sampai 6 tahun, anak-anak mulai memberi nama bangunan yang mereka buat. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Part (dalam Saleh dan Wismiarti 2010) tahapan-tahapan perkembangan permainan balok, lebih rinci ada sembilan belas tahapan-tahapan permainan balok ini antara lain sebagai berikut :

Tahap 1 tanpa bangunan. Anak meneliti ciri-ciri fisik dari balok dengan membuat suara-suara, memindahkan, menggerakkan, melakukan percobaan, dan memanipulasi balok dengan badannya sendiri, bermain mengisi dan mengosongkan. Anak mencoba untuk mengadakan reaksi sosial yang berhubungan dengan balok.

Tahap 2 susunan garis lurus ke atas. Anak menumpuk atau menyusun balok-balok, dalam tahap ini anak belum menyusun balok-balok dalam sebuah bangunan yang bermakna hanya lurus ke atas masih menggunakan bentuk balok satu macam saja.

Tahap 3 susunan garis lurus ke samping. Anak menempatkan balok-balok bersisian atau dari ujung ke ujung dalam satu garis, dalam tahap ini juga belum membentuk sebuah bangunan yang bermakna hanya berjajar kesamping juga masih menggunakan satu macam balok

saja. Anak meletakkan balok menurut sisi demi sisi membentuk sejajar kesamping.

Tahap 4 susunan daerah lurus ke atas. Anak membangun dengan cara menggabungkan tumpukan-tumpukan balok dan/atau menumpuk garis demi garis (sisi demi sisi menumpuk). Anak menyusun tumpukan balok berhubungan atau tumpang tindih sejajar. Pada tahap ini anak belum membuat bangunan yang bermakna hanya menggabungkan tumpuk-tumpukan juga masih menggunakan satu macam balok saja.

Tahap 5 susunan daerah mendatar. Anak mengkombinasikan barisan-barisan dari balok dalam daerah mendatar, dalam tahap ini anak sudah menggunakan lebih dari satu macam balok tetapi meyusunnya dalam bentuk mendatar atau horisontal semua. Anak belum membuat bangunan yang bermakna walaupun sudah menggunakan lebih dari satu macam balok.

Tahap 6 ruang tertutup ke atas. Anak menempatkan dua balok sejajar yang berjarak dan menghubungkan diantara dua balok dengan satu balok di atasnya, membentuk lengkungan atau jembatan. Pada tahap ini anak sudah mulai membuat bentuk tetapi bangunan yang dibuat masih sangat sederhana dan bangunan yang mudah menurut anak seperti jembatan.

Tahap 7 ruang tertutup mendatar. Anak membuat bentuk seperti kotak terbuka dari empat atau lebih balok-balok, dalam tahap

ini sudah mulai membuat bentuk tetapi bentuknya masih kotak dan disusun berjajar belum menyusun dalam bentuk yang bermakna. Anak sudah menggunakan empat macam atau lebih bentuk balok.

Tahap 8 menggunakan balok untuk membangun bangunan tiga dimensi yang padat. Anak membuat daerah mendatar dari balok dan menumpuk satu atau lebih lapisan dari balok, menyusun bangunan tiga dimensi yang penuh tidak berongga. Pada tahap ini anak hanya menyusun balok berlapis-lapis keatas sampai tinggi belum membentuk sebuah bangunan yang bermakna.

Tahap 9 ruang tertutup tiga dimensi. Anak membuat atap pada bangunan seperti kotak yang terbuka, menjadi ruang tertutup tiga dimensi. Pada tahap ini anak sudah bisa membuat bangunan yang ada atapnya tertutup tetapi bangunan yang dibuat belum bermakna.

Tahap 10 menggabungkan/mengkombinasikan beberapa bentuk bangunan. Anak menggunakan bermacam-macam kombinasi dari bangunan-bangunan garis lurus, dua dimensi (daerah), dan tiga dimensi (ruang). Pada tahap ini anak sudah bisa membuat bangunan lebih dari satu bangunan yang digabungkan tetapi belum diberi nama pada bangunan ini.

Tahap 11 mulai memberi nama. Anak membangun satu bangunan dan memberi nama pada balok satu-satu sebagai “benda” walaupun bangunan atau bentuk balok itu tidak seperti “benda” itu, tetapi tetap mewakili pikiran anak. Pada tahap ini anak sudah mampu

memberi nama bangunan yang dibuatnya walaupun bangunan yang dibuat anak belum sesuai dengan bangunan yang nyata tetapi sesuai dengan imajinasi dan kreatif anak seperti bentuk kura-kura tetapi yang dibuat anak belum sesuai dengan benda yang aslinya.

Tahap 12 satu bangunan, satu nama. Anak memberi nama pada seluruh bangunan balok sebagai satu “benda” satu bangunan merepresentasikan satu benda. Beberapa tahapan sebelumnya harus ada, jangan disilaukan oleh nama atau cerita. Pada tahap ini bangunan yang dibuat anak sudah bermakna dan anak mampu menceritakan bangunan yang dibuatnya secara rinci.

Tahap 13 Bentuk-bentuk balok diberi Nama. Anak memberi nama “bentuk-bentuk ” balok dalam satu bangunan mewakili “benda-benda”. Lebih dari satu balok digunakan untuk membentuk obyek. Pada tahap ini anak sudah bisa membuat bangunan yang bermakna dan semua bangunan diberi nama. Anak memberi nama bentuk balok pada suatu konstruksi sebagai gambaran sesuatu (contoh: kursi, meja).

Tahap 14 Memberi Nama Obyek-obyek yang Terpisah. Anak membangun bangunan termasuk obyek-obyek yang terpisah, memberi nama pada masing-masing obyek tersebut, dalam tahap ini . Anak membuat konstruksi yang didalamnya terdapat obyek terpisah yang diberi nama. Anak sudah dapat memberi nama obyek yang dibuat secara rinci.

Tahap 15 Merepresentasikan ruang dalam. Anak membangun bangunan tertutup yang merepresentasikan ruang dalam, ruang dalam belum sempurna. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat bangunan yang ada di dalam ruangan tetapi bentuknya belum sesuai dengan bentuk yang nyata bangunannya belum lengkap.

Tahap 16 Obyek-obyek di dalam Ditempatkan di Luar. Anak membangun bangunan tertutup yang merepresentasikan ruang dalam dan ruang luar, obyek di dalam ditempatkan di luar. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat bentuk bangunan yang bermakna tetapi penempatannya belum tepat bangunan yang seharusnya ada di dalam diletakan di luar sebaliknya juga bangunan yang seharusnya di luar diletakan di dalam ruangan misalnya, kamar tidur seharusnya ada di dalam diletakan diluar, teras yang seharusnya di luar diletakan di dalam.

Tahap 17 Representasi Ruang Dalam & Ruang Luar secara Tepat. Anak membangun bangunan tertutup yang merepresentasikan ruang dalam dan ruang luar. Obyek-obyek di dalam dan di luar dipisahkan secara tepat. Pada tahap ini anak sudah dapat memisahkan bentuk bangunan yang ada didalam rumah dan diluar rumah misalnya, kamar tidur, ruang makan, ruang tamu ada didalam rumah, yang ada diluar rumah misalnya teras.

Tahap 18 Bangunan Dibangun Sesuai Skala. Anak membangun bangunan dengan “bentuk-bentuk” balok terpisah;

beberapa pengertian tentang skala mulai terlihat dalam bangunan. Pada tahap ini anak sudah dapat belajar konsep matematika tinggi-rendah, banyak-sedikit, dapat menyebutkan dan membedakan bentuk-bentuk geometri.

Tahap 19 Bangunan yang terdiri dari banyak bagian. Anak membangun secara rumit; terdiri dari ruang dalam, petunjuk, jalan, dan pengertian skala. Skala itu mencerminkan pengertian anak mengenai hubungan tempat atau ruang, pengetahuan geometri dan nama tempat, konsep matematika dasar dan simbol-simbol. Pada tahap ini anak sudah bisa membuat bangunan yang rumit dan hampir semua bentuk balok digunakan untuk membuat bangunan. Part (dalam Saleh dan Wismiarti : 2010)

5. Manfaat permainan balok bagi anak

Permainan balok merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini dan kegiatan bermain balok ini dapat membantu proses perkembangan anak. Berdasarkan teori Part (dalam Saleh dan Wismiarti 2010) manfaat permainan balok secara umum akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan :

1. Keterampilan hubungan dengan teman sebaya.

Meningkatkan kemampuan kerjasama dan proses sosial ketika anak bersama-sama bekerja dalam satu tim untuk menyusun balok tersebut dan bagaimana menghargai pendapat teman dalam kelompok, mengembangkan rasa empati untuk orang lain dan

mengembangkan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Dengan mengembangkan empati, anak akan pandai menempatkan dirinya dan perasaannya pada diri dan perasaan orang dan akan mengembangkan tenggang rasa melalui permainan balok ini. Dengan bermain balok bersama temannya dan terlihat dalam kegiatan sosial secara aktif. Secara sosial anak belajar berbagi dengan temannya ketika bermain susun balok bersama teman, anak terlatih untuk berbagi. Misalnya, jika si teman kekurangan balok tertentu, anak diminta untuk mau membagi balok yang dibutuhkan. Perlahan tapi pasti, anak juga belajar untuk tidak saling berebut saat bermain. Bermain balok dengan temannya melatih kepemimpinan, inisiatif, perencanaan, mengemukakan pendapat dan kemampuan mengarahkan orang lain. Dengan bekerja sama dengan teman anak melatih kesabaran dan meningkatkan rasa percaya diri anak, dalam menyusun balok satu demi satu agar terbentuk bangunan seperti dalam imajinasinya, tentu anak memerlukan kesabaran. Berarti ia melatih dirinya sendiri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi mencapai sesuatu. Ia berlatih untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan teman satu kelompok.

2. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi diperlukan oleh anak manakala ia ingin menyatakan pendapat tentang sesuatu yang berhubungan dengan bangunan yang sedang dibuatnya. Anak akan bicara untuk membuat

rencana tentang bangunan yang akan dibuat. Mereka harus berkomunikasi, bertukar ide, dan membuat rencana kemudian membangun dengan balok-balok. Setelah membangun selesai ada komunikasi yang lebih jauh antara dia dan temannya.

3. Kekuatan dan koordinasi motorik halus dan kasar.

Mengembangkan kemampuan motorik halus anak pada tingkatan yang semakin baik, anak dapat mempergunakan hampir semua anggota tubuhnya ketika menyusun sebuah pola, bentuk dan ruangan yang sulit dalam rangkaian penyusunan balok yang lebih rumit.

4. Konsep matematika dan geometri

Dalam bermain susun balok, akan ditemukan beragam konsep, seperti warna, bentuk, ukuran, dan keseimbangan. Dengan permainan balok anak-anak mengenal konsep lebih banyak – lebih sedikit, sama dan tidak sama, konsep angka dan bilangan serta sains, seperti menghitung, klasifikasi, gravitasi dan stabilisasi dan dengan permainan balok anak dapat mengenal bentuk-bentuk geometri. Orangtua bisa mengenalkan konsep-konsep tersebut saat anak bermain susun balok. Anak dapat belajar konsep matematika yaitu kemampuan mengembangkan konsep bentuk, warna dan ukuran dengan permainan balok, mengenal bentuk lingkaran, silindris, segiempat, segitiga, dan lain-lain. Membedakan warna-warna pada balok dan dapat membedakan ukuran balok yang bermacam-macam.

Melalui permainan balok, anak akan belajar ukuran, bentuk, warna, jumlah, urutan, lokasi, panjang dan berat pada saat mereka membangun dan merapikan balok.

5. Pemikiran simbolik

Membangun balok-balok sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Berpikir simbolik anak mampu berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak ada secara nyata ada dihadapan anak. Anak mampu menghubungkan pengalaman mereka dengan kenyataan sekarang. Anak dapat mengembangkan imajinasinya, berpikir kreatif anak untuk membuat sesuatu yang bermakna. Karena permainan simbolik anak untuk berpikir kreatif sejak dini sehingga ketika dewasa ia sudah mampu menciptakan sesuatu. Dengan pemikiran simbolik anak mengenal atau membangun hubungan antara benda dan kejadian melalui bermain balok yaitu mengelompokkan balok berdasarkan bentuk dan ukuran untuk membuat suatu bangunan. Anak dapat menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman pada saat mereka membangun konsep-konsep baru maupun yang lebih luas.

6. Pengetahuan pemetaan

Kemampuan anak melakukan pemetaan mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir simbolik, sehingga

mengembangkan juga kemampuan berbahasa anak menjadi lebih meningkat dan semakin terstruktur.

7. Keterampilan membedakan penglihatan.

Anak-anak dapat membedakan bentuk-bentuk balok yang diketahui anak, dapat mengelompokkan bentuk balok dalam bentuk yang sejenis atau sama, membedakan balok sesuai dengan ukurannya. Part (dalam Saleh dan Wismiarti : 2010).

Dimiyati (2008: 40) mengatakan bahwa manfaat permainan balok untuk anak usia dini sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motorik kasar dan halus serta meningkatkan kreativitas anak.
- b. Mengenalkan konsep matematika, yaitu mengenal konsep berat dan ringan, panjang dan pendek, besar dan kecil, tinggi dan rendah, belajar mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna, mengenalkan konsep arah kiri dan kanan, atas dan bawah, dan balok juga mendidik anak mempelajari perbedaan bentuk geometri.
- c. Merangsang kreativitas dan imajinasi anak, mainan balok merupakan pemicu stimulasi kreativitas, karena anak akan membuat desain sendiri dengan balok. Imajinasi anak dapat segera diwujudkan dengan mainan balok.
- d. Mengembangkan keterampilan bahasa anak (karena anak memberikan label pada benda yang dilihatnya serupa), anak dapat

mengembangkan kemampuan kata-kata saat mencoba menggambarkan ukuran, bentuk dan posisi.

- e. Bila bermain dengan temannya, permainan ini dapat melatih kepemimpinan, inisiatif, perencanaan, mengemukakan pendapat, dan kemampuan mengarahkan orang lain. Permainan ini juga mengembangkan empati anak dengan menghargai hasil karya orang lain.

Selain itu adapula manfaat lain dari bermain balok menurut Beaty dan Dodge et al (dalam Masnipal 2013) bahwa Anak-anak belajar tentang ukuran, bentuk, jumlah, area, panjang, pola, dan berat dalam membangun struktur dapat merangsang kreativitas mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa permainan balok membuat anak saling bekerja sama dengan emannya, membuat anak menyatakan pendapatnya, dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, mengenalkan konsep matematika, dapat melatih kepemimpinan, inisiatif, perencanaan, mengemukakan pendapat, mengembangkan empati anak dengan menghargai hasil karya orang lain, serta dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak terutama aspek kognitif dan psikomotorik. Manfaat permainan balok akan dapat dirasakan apabila anak di arahkan bagaimana cara memainkan balok dan waktu untuk bermain balok diberikan secara intensif. Sebaliknya manfaat permainan balok tidak akan dapat dirasakan jika anak tidak diberi arahan terlebih dahulu atau dibiarkan

begitu saja dan waktu yang diberikan untuk bermain balok juga sangat sedikit.

6. Tujuan Melakukan Permainan Balok

Berdasarkan teori Part (dalam Saleh dan Wismiarti 2010) tujuan permainan balok untuk memberikan kesempatan pada anak untuk bermain bahan pembangunan. Tujuan permainan balok untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung untuk membangun konsep dan sistematika berfikir. Melalui permainan balok anak mempresentasikan ide-ide melalui media . Piaget (dalam Saleh dan Wismiarti 2010).

Dari pendapat tokoh tersebut dapat diartikan bahwa tujuan permainan balok adalah untuk belajar berfikir secara teratur dan mengekspresikan diri mereka sendiri secara nyata, belajar disiplin untuk konsentrasi dan bersosialisasi.

7. Aspek-aspek permainan balok

Balok dianggap sebagai alat bermain yang paling bermanfaat dan yang paling banyak digunakan di Taman Kanak-kanak maupun lembaga pendidikan prasekolah. Variasi bentuk, ukuran warna dan berat balok menunjang pengalaman belajar anak usia dini. Balok memberi banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai cara. Menurut Montolalu (2011), nilai dari membangun dengan balok meliputi 4 aspek pengembangan, yaitu sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik motorik, melalui bermain mengangkat, membawa, membungkuk untuk mengambil balok, mendorong dan menarik balok-balok dari rak, menyusun balok demi balok menjadi satu bangunan. Otot-otot besar dan otot-otot kecil memperoleh latihan untuk berkembang. Selain itu juga melatih koordinasi tangan dan mata. Anak-anak belajar tentang seimbang dan simetris melalui menyusun, mendirikan dan menyabungkan balok-balok. Anak-anak mengembangkan koordinasi motorik dengan memindah-memindahkan balok. Anak-anak mengerti hubungan objek ruang melalui penempatan balok-balok.
2. Perkembangan kognitif, anak-anak belajar mengenal warna, bentuk, jarak, proporsi, dan ukuran misalnya berat ringan, besar kecil dan lain sebagainya. Anak-anak mengenal konsep-konsep matematika, seperti lebih banyak lebih sedikit, sama dan tidak sama, lebih besar lebih kecil, konsep angka dan bilangan serta sains, seperti menghitung, klasifikasi, prediksi, gravitasi dan stabilitasi. Bahasa anak berkembang ketika mereka mendiskusikan bangunan mereka. Membangun toko, rumah, sekolah, kantor pos, jalan tol dalam satu kota, membantu anak-anak memahami keterampilan membuat peta.
3. Perkembangan sosial, anak-anak belajar bekerja sama melalui pengalaman menyusun balok membuat satu proyek bersama. Anak-anak belajar untuk menunggu giliran bernagi alat dan menghargai

hak-hak orang lain. Melatih kekompakan dan bertoleransi serta melatih untuk rukun dengan teman. Keberhasilan dalam menyelesaikan suatu bangunan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak-anak sekalipun bentuk bangunan yang dibuat anak-anak masih belum baik, namun anak akan merasa puas dan bangga akan hasil ciptaannya dan hal itu mempunyai arti baginya.

4. Perkembangan emosional, aktivitas dengan balok-balok merangsang berkembangnya daya fantasi dan memberi stimulasi pada imajinasi, kreativitas serta kesenangan anak. Meningkatkan kemandirian anak ketika anak ingin membangun sendiri bangunan yang telah ia rncanakan sebelumnya. (Montolalu, 2011)

Menurut Trister (2002) aspek-aspek permainan balok antara lain :

1. *Social/emotional development.* (Sosial/Perkembangan Emosi)
In the block area, children negotiate for materials they want to use, determine how many children can work in the area, care for materials, and follow the rules for building safely. They also exchange ideas. Since one child's idea of how to build a zoo, for instance, may differ from another's, children expand their knowledge and learn to respect viewpoint different from their own.
2. *Physical development.*(Perkembangan Fisik)
Children's small muscles develop when they carry and carefully place block together to form a bridge or make an intricate design. They gain strength in their large muscles using hollow block, and improve eye-hand coordination when carefully balance block so they won't tumble.
3. *Cognitive development.* (Perkembangan Kognitif)
As children experience the world around them, they form mental pictures of what they see. Playing with block gives then an opportunity to recreate these pictures in concrete form. The ability to create these representations of their experiences is the basis for

a abstract thinking. Moreover, block play promotes a concrete understanding of concept essential to logical thinking. Children learn about sizes, shapes, numbers, order, area, length, patterns, and weight as they select, build with, and put away block.

4. *Language development.* (Perkembangan Bahasa)

Children are very willing to talk about their constructions when adults ask questions and show genuine interest. They increase their vocabularies when adults give them new words to describe what they are doing, and develop their writing skills by making signs for their buildings.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek permainan balok menurut Tister (2002) :

1. Perkembangan emosi

Dalam permainan balok, anak bernegosiasi atau memilih balok yang ingin mereka gunakan, menentukan berapa banyak anak dalam satu kelompok yang dapat bekerjasama untuk bermain balok, anak harus merawat balok dan mengembalikan lagi balok pada tempatnya, dan mengikuti aturan untuk membangun atau bermain balok dengan tertib. Anak juga dapat bertukar pikiran. Mungkin ide satu anak bagaimana membangun kebun binatang, misalnya, mungkin berbeda dari lain, anak-anak memperluas pengetahuan anak dan belajar menghargai sudut pandang yang berbeda dari anak sendiri.

2. Perkembangan fisik

Otot kecil anak berkembang ketika mereka membawa dan menempatkan balok dengan hati-hati bersama-sama untuk membentuk sebuah tangga atau membangun sebuah desain yang rumit. Anak memperoleh kekuatan dari otot-otot besar dengan

menggunakan balok berongga, dan meningkatkan koordinasi mata dan tangan misalnya berhati-hati ketika anak menyeimbangkan balok sehingga anak tidak akan jatuh.

3. Perkembangan kognitif

Bermain balok memberi pengalaman kepada anak. Mereka membentuk gambar-gambar dari apa yang mereka lihat. Bermain dengan balok memberi mereka sebuah kesempatan untuk menciptakan kembali gambar-gambar tersebut dalam bentuk nyata. Kemungkinan untuk menciptakan tuntutan-tuntutan ini dari pengalaman mereka adalah dasar dari berpikir tidak nyata, lebih-lebih bermain balok mengenalkan sebuah pemahaman yang konkret dari konsep yang penting untuk berpikir secara logis. Anak-anak belajar tentang ukuran, bentuk, angka, urutan, tempat, panjang, pola dan berat badan sebagai pilihan, membangun dengan sedikit dan meletakkan balok-balok.

4. Perkembangan Bahasa

Anak-anak ingin sekali untuk bercerita tentang bangunan balok yang dibuat mereka ketika orang dewasa bertanya dan menunjukkan ketertarikan yang tulus. Meningkatkan kosa kata mereka ketika orang dewasa memberikan kata-kata baru untuk menggambarkan apa yang mereka lakukan dan mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan membuat tanda-tanda untuk bangunan mereka. (Trister : 2002)

Dari pendapat tokoh tersebut dapat diartikan bahwa aspek-aspek permainan balok dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif dan aspek fisik, aspek bahasa, aspek sosial emosional.

B. Kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran

1. Pengertian kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran

Secara harfiah arti klasifikasi adalah penggolongan atau pengelompokan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.

Harrolds (2012) menyebutkan bahwa klasifikasi adalah pengelompokan benda secara logis menurut ciri-ciri kesamaannya. Kegiatannya antara lain : mencari persamaan obyek-obyek dalam suatu kelompok, menyusun obyek-obyek dalam suatu susunan berdasarkan pada sifat dan fungsinya yang dilakukan dengan membandingkan, mencari dasar pengklasifikasian obyek-obyek dengan mengkontraskan serta mengelompokkan pada satu atau lebih ciri, sifat atau fungsinya.

Menurut Sujiono (2009) menyortir dan mengklasifikasikan benda ke dalam jenis, bentuk, ukuran, maupun fungsi yang sama merupakan salah satu kegiatan yang populer untuk segala usia. Sementara Suyadi (2010) menguraikan benda yang memiliki jenis maupun bentuk, serta fungsi yang berbeda-beda akan membuat anak memiliki kemampuan dan ketertarikan untuk menyatukan benda sesuai

jenis, bentuk maupun fungsinya. Anak menyukai benda-benda yang menarik baik dari warna maupun bentuknya yang unik bagi anak, dari ketertarikan anak dengan benda-benda tersebut anak akan mengembangkan pengetahuannya dengan tidak sengaja, anak memisahkan benda-benda tersebut pada kelompok tertentu, walaupun masih sesuai dengan minat anak.

Menurut Sujiono (2005) mengklasifikasikan benda adalah menyortir dan mengelompokkan benda ke dalam jenis, bentuk, ukuran, maupun fungsi yang sama. Mengklasifikasikan benda atau menyortir benda dengan cara memisahkan benda sesuai atribut yang diinginkan, misalnya sesuai dengan warna, bentuk dan lain sebagainya agar mudah dalam menata permainan.

Menurut Hildayani (2006) kemampuan klasifikasi adalah kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan yang dimiliki, misalnya mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuknya, mengklasifikasikan benda sesuai dengan warna benda tersebut. Untuk dapat melakukan klasifikasi, anak harus mempunyai kemampuan dalam melihat persamaan dan perbedaan benda. Klasifikasi ini melibatkan dua kegiatan yaitu memilih benda dan mengelompokkan benda kedalam kelompok yang sesuai.

Adapun fungsi dari kemampuan klasifikasi ini Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyatukan beberapa informasi yang berbeda yang didapat dari lingkungan maupun yang ada dalam

akal fikiranya. Kemampuan ini membuat kita secara ekonomis sehingga kita tidak selalu harus melalui tahap penyesuaian diri setiap kita menemukan kejadian atau benda baru. (Hildayani, 2009)

Anak belajar banyak melalui dirinya sendiri, tetapi sering memerlukan pertolongan untuk memadukan apa yang dipelajari sehingga tercipta konsep yang lebih kompleks atau rumit. Untuk mengatur kegiatan yang berpusat pada anak dalam mengembangkan dan memproses kemampuan berfikir yang spesifik.

Menurut Wasik (dalam Suyanto 2008) mengklasifikasikan atau mengelompokkan adalah menggolong-golongkan menurut jenis. Menggolongkan benda menurut jenisnya misalnya dikelompokkan sesuai dengan warna yang sama, bentuknya yang sama atau dikelompokkan menurut asal mula benda tersebut berasal.

Shaw (2005) mengatakan bahwa klasifikasi untuk matematika Taman Kanak-kanak dimulai dengan ide untuk membuat, menggambarkan, dan membandingkan. Pertama, anak-anak belajar untuk membandingkan objek, kemudian mengklasifikasikannya. Anak-anak belajar untuk mengklasifikasikan benda dengan berfokus pada sifat objek yang dimasukkan, kemudian mereka akan berfokus pada objek dimasukkan beserta alasannya.

Suyanto (2005) klasifikasi yaitu mengelompokkan benda-benda ke dalam beberapa kelompok, untuk matematika bisa berdasarkan ukuran atau bentuknya.

Klasifikasi merupakan kemampuan yang penting dalam semua bidang ilmu. Hal ini dijelaskan oleh Kennedy (2008) *classification is an important skill in all subject areas. In science children sort objects that sink or float and objects that are living or nonliving*. Dapat dimaknai bahwa klasifikasi merupakan kemampuan yang penting dalam semua bidang. Dalam ilmu pengetahuan, anak memisahkan objek yang tenggelam atau terapung dan objek hidup dan tidak hidup.

Seefeldt (2008) penggolongan klasifikasi adalah mengelompokkan benda-benda yang serupa atau memiliki kesamaan. Mengklasifikasikan benda yang serupa adalah mengelompokkan benda dengan ciri-ciri atau warna yang sama misalnya, mengklasifikasikan buah sesuai buah sesuai dengan warna, bentuk atau sesuai rasa.

Anak-anak lima dan enam tahun sering mengklasifikasikan benda berdasarkan apa yang tampak seperti kategori yang tidak beraturan. Rasa kesamaan ini adalah suatu konsep yang sedang berkembang. Anak lima sampai enam tahun menggunakan atribut-atribut yang mereka pilih untuk mengklasifikasikan benda dan bisa mengubah strategi penggolongan di tengah jalan dalam proses pengelompokkan berlangsung.

Kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda tidak tumbuh begitu saja, namun dibangun sejak dini, anak usia dini harus sudah mulai dibangun dalam kemampuan mengklasifikasikan benda, dalam hal kongkret. Kegiatan mengklasifikasikan benda atau

mengelompokkan benda dapat dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari seperti meletakkan benda pada tempatnya dan mengelompokkannya. Untuk kegiatan mengklasifikasikan benda pada anak usia dini memerlukan cara atau metode, tanpa bantuan ataupun penjelasan dari pendamping anak akan merasa kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan mengklasifikasikan benda.

Dalam kemampuan mengklasifikasikan benda anak harus mempunyai kemampuan dalam melihat persamaan dan perbedaan bentuknya. Dalam mengklasifikasikan benda ini memerlukan ketelitian, dalam hal ini anak tidak secara saat mampu mempelajari dua pembelajaran yakni memilih bentuk benda dan mengklasifikasikan bentuk benda.

Menurut Beaty (dalam Asyiah 2011) mengorganisasikan mengelompokkan benda pada anak melalui beberapa program pengembangan kognitif pada anak usia dini yaitu melalui :

1) Bentuk

Bentuk adalah salah satu konsep paling awal yang harus dikuasai. Anak dapat membedakan benda berdasarkan bentuk lebih dulu sebelum berdasarkan ciri-ciri lainnya. Dengan demikian, merupakan hal terbaik untuk memulai program kognitif dengan memberikan kegiatan yang memungkinkan anak membedakan berbagai benda dengan bentuk yang berbeda-beda.

2) Warna

Meskipun anak sering berbicara tentang warna dari suatu benda, Beaty (dalam Asiyah, 2011), mengatakan bahwa anak dapat mengembangkan konsep warna setelah mengenal bentuk. Konsep warna paling baik dikembangkan dengan cara memperkembangkan warna satu per satu kepada anak dan menawarkan beragam permainan dan kegiatan menarik yang berhubungan dengan warna.

3) Ukuran

Karena anak mendapatkan lebih banyak pengalaman didalam lingkungannya maka ia mulai menaruh perhatian khusus kepada hubungan pada benda-benda tersebut. Ukuran adalah salah satu yang diperhatikan anak secara khusus. Sering kali hubungan ukuran ini diajarkan dalam konteks kebalikan, seperti besar kecil dari kecil ke besar, panjang pendek, lebar sempit dan lain sebagainya. Anak akan dapat memahami satu macam ukuran dalam satu waktu sehingga ia harus belajar konsep besar dulu baru konsep kecil, dan akhirnya dia dapat diminta untuk membandingkan keduanya.

4) Pengelompokkan

Ketika anak memilih benda, orang kejadian atau ide kedalam kelompok dengan dasar beberapa karakteristik umum, seperti warna, ukuran bentuk, kita mengatakan anak sedang belajar mengelompokkan. (Beaty dalam Asiyah 2011)

Menurut Piaget (dalam Asiyah 2011) anak usia dini mampu mengklasifikasikan atau mengorganisasikan benda melalui aktifitas nyata yang membutuhkan rentangan pengalaman indra yang luas, seluruh informasi anak yang didapatkan melalui bermain menjelajahi. Melalui kegiatannya anak membangun mental peniruan dari obyek yang sederhana, membedakan benda-benda melalui penampakan luasnya, dan memutuskan bagaimana sesuatu tampak sesuai satu sama lain untuk mengklasifikasikan benda.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa klasifikasi merupakan kegiatan menyusun memilih, mengumpulkan atau memisahkan dan mengelompokkan benda-benda ke dalam beberapa kelompok yang serupa atau memiliki kesamaan, misalnya sekumpulan benda-benda geometri yang memiliki bentuk, warna dan ukuran yang berbeda. Pengenalan klasifikasi pada anak didasarkan pada tahapan perkembangan anak. Dimulai dari mengenal perbedaan dan kesamaan benda, mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu, kemudian mengklasifikasikan benda berdasarkan berbagai dimensi atau kategori.

Kemampuan mengklasifikasi benda dimaksudkan agar anak dapat mengelempokkan benda-benda kedalam jenis, bentuk, ataupun fungsinya, seperti anak bermain mengelompokkan benda-benda berwarna merah dan kuning yang ada di dalam kelas. Mengelompokkan benda merupakan suatu kemampuan anak dapat menghubungkan

benda-benda sesuai dengan pasangannya. Dalam hal ini yaitu kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan bentuk warna ciri-ciri dan ukurannya.

2. Manfaat Mengklasifikasikan bentuk dan ukuran

Ada beberapa manfaat mengklasifikasikan bentuk dan ukuran menurut Hildayani (2006) manfaat mengklasifikasi anatara lain :

- a. Meningkatkan aktivitas, keterampilan memilih-milih dan mengelompokkan bentuk. Anak mampu mengumpulkan obyek yang memiliki kesamaan pada waktu yang sama. Anak juga mampu memilah-milah dan membandingkan benda yang memiliki kesamaan berdasarkan kategori yang tepat.
- b. Meningkatkan minat siswa mengikuti pembelajaran kognitif pada materi bentuk benda, siswa akan lebih jeli dalam keseharian dalam menyebutkan bentuk benda yang ada disekitarnya, misalnya almari berbentuk kotak, balon berbentuk lingkaran bola berbentuk lingkaran, televisi berbentuk kotak dan lain sebagainya.
- c. Meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan alat peraga yang sudah disediakan. Alat peraga yang disediakan harus menarik dan hindari alat peraga yang sudah sering digunakan.
- d. Meningkatkan pemahaman anak terhadap bentuk-bentuk geometri pada aspek pengembangan kognitif. Anak lebih paham bentuk-

bentuk geometri karena anak langsung mempelajari dengan benda nyata. (Hildayani, 2006)

Menurut Narsih (2013) manfaat mengklasifikasikan bentuk dan ukuran untuk memudahkan dalam mempelajari beraneka ragam benda. Anak dapat belajar dari beberapa bentuk dasar geometri dimana anak dapat menunjukkan benda-benda yang ada disekitarnya. Untuk melihat hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, anak lebih paham dengan hubungan benda misalnya buah jeruk bisa untuk jus dan buah-buahan yang bisa dibuat jus apa saja.

Menurut Cheam (2011) manfaat mengklasifikasikan bentuk dan ukuran untuk menyederhanakan obyek studi, apabila kita akan mempelajari sesuatu tidak perlu semua benda, akan tetapi cukup dengan satu contoh obyek saja. Diketahui hubungan kekerabatannya, dengan melihat hubungan pengelompokkan benda tersebut dapat diketahui dari hubungannya.

Dari pendapat para ahli tentang manfaat mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dapat disimpulkan manfaat mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan memilih-milih dan mengelompokkan bentuk dan ukuran, untuk mempermudah dalam mempelajari beraneka ragam benda, meningkatkan minat siswa mengikuti pembelajaran kognitif pada materi bentuk dan ukuran benda, dan untuk melihat hubungan antara benda yang satu dengan yang lainnya.

3. Tujuan Mengklasifikasikan Bentuk dan Ukuran Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa tujuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran menurut para ahli diantaranya :

Menurut Shaw (dalam Masyitoh, 2005) mengatakan bahwa mengklasifikasikan bentuk dan ukuran tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang atribut dan hubungan, tetapi juga mempromosikan berpikir logis dan menerapkan aturan. Latihan sortasi dan mengklasifikasikan juga dapat memberikan anak-anak contoh untuk mengatur hal-hal dalam dunia nyata, seperti menempatkan jauhnya benda atau pengaturan benda.

Klasifikasi selain mengembangkan keterampilan berpikir juga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Kennedy (2008) bahwa klasifikasi merupakan kemampuan yang penting dalam segala hal. Pada pembelajaran sains, anak dapat menyortir dan mengelompokkan objek tenggelam atau terapung dan benda hidup atau benda mati. Pada pembelajaran bahasa anak dapat menemukan kata bersajak yang memiliki konsonan sama dan suara yang sama. Sementara itu Walls (2013) mengemukakan tujuan kemampuan mengklasifikasi diajarkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut : a) menghemat waktu klasifikasi dapat membiasakan orang dewasa untuk berhemat waktu, begitu juga dengan anak-anak. Anak-anak akan belajar

menghemat waktu ketika barang-barang mereka telah dikelompokkan dengan benar sehingga memudahkan mereka untuk mencarinya kembali tanpa membuang banyak waktu. b) Praktis orang dewasa akan melakukan berbagai klasifikasi benda setiap harinya. Hal ini akan memudahkan anak untuk dapat mempelajari klasifikasi dengan menyortir berbagai benda secara praktis. c) Tetap aman klasifikasi juga dapat membantu anak untuk tetap aman. Anak-anak dapat belajar kategori aman dan tidak aman secara praktis. Hal tersebut dinilai lebih efisien dari hanya berbicara kepada anak mengenai hal yang aman dan tidak aman.

Tujuan klasifikasi menurut Munro (2002), sebelum anak bisa menjumlah atau bahkan menghitung, mereka harus membangun konsep tentang matematika yang tidak dapat diajarkan secara langsung. Konsep yang akan mendukung matematika umum dalam kehidupan mendatang termasuk urutan dan rangkaian, seriasi dan klasifikasi.

Konsep seriasi, klasifikasi dan urutan memuat dimensi baru dimana anak mulai mengerti hubungan yang lebih abstrak. Hal ini membuat anak dapat menyatukan urutan, seriasi dan klasifikasi untuk membangun pola pikir abstrak yang akan mendukung hitungan dan matematika.

Menurut Hildayani (2005) menyatakan bahwa kemampuan klasifikasi ini amat berguna bagi anak untuk mengembangkan

kemampuannya dalam menyatukan beberapa informasi yang berbeda yang ia dapatkan dari lingkungan atau yang ia punyai di kepalanya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan klasifikasi, antara lain sebagai berikut :

Belajar klasifikasi dapat membangun konsep yang akan mendukung matematika umum. Menurut para ahli pendidikan, kemampuan ini merupakan dasar bagi setiap orang untuk bisa hidup. Kemampuan inilah yang digunakan oleh para ibu ketika mengajarkan pada anak dengan cara memilih pakaian untuk dicuci, memisahkan pakaian yang bersih dan kotor, memilih sendok dan garpu untuk ditata pada raknya.

Konsep klasifikasi yang memuat dimensi baru bagi anak bertujuan untuk membangun pola pikir abstrak yang akan mendukung hitungan dan matematika. Kemampuan klasifikasi ini amat berguna bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyatukan beberapa informasi yang berbeda. Klasifikasi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak tetapi juga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang lainnya, seperti pembelajaran sains, perkembangan bahasa, serta berguna dalam kehidupan anak sehari-hari misalnya, membuat anak belajar untuk menghemat waktu, belajar praktis dan tetap aman karena anak mampu mengelompokkan dan membedakan hal-hal yang bermanfaat dan merugikan anak. (Hildayani : 2005)

4. Karakteristik atau ciri-ciri kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran

Menurut Sckhabuden (2002) , ciri mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yaitu : 1) Bentuk ciri fisiknya misalnya, media atau benda pembelajaran dua dimensi, tiga dimensi, media atau benda pandang diam dan benda padang gerak, 2) Menggolongkan benda berdasarkan pengalaman yaitu, pengalaman langsung, pengalaman tiruan pengalaman dari kata-kata.

Menurut Gunarti (2008), dikembangkan lagi yaitu pengembangan matematika permulaan dan pengembangan sains permulaan. Sesuai dengan menu generik yang dikeluarkan oleh pusat kurikulum Depdiknas salah satu kompetensi dasar dalam aspek perkembangan kognitif anak usia dini 5-6 tahun adalah dapat mengklasifikasikan benda sederhana dengan indikator mengelompokkan benda berdasarkan ciri-ciri benda yaitu menurut bentuk, ukuran, warna, jenis dan lain sebagainya.

Menurut Piaget (1973) perkembangan kognitif anak usia dini (usia 5-6 tahun) sedang beralih dari fase pra operasional ke fase kongkrit operasional. Ciri-ciri benda yang terdapat disekitar yaitu, bentuk benda yang berbeda-beda, bahan penyusunan benda berbeda-beda. Ciri-ciri benda yang bersifat alamiah, benda yang bersifat kompleks, benda yang bersifat alami.

Klasifikasi pada anak Taman Kanak-kanak kelompok B diantaranya adalah anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi), dan mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 kategori (Dirjen Dikdasmen, 2010). *California Infant/Tpddler Learning & Development Foundations* mencirikan klasifikasi dengan *developing ability to group sort, categorize, connect, and have expectations of objects and people according to their attributes*. Anak mengembangkan kemampuan pengelompokkan, menyortir, mengkategorikan, menghubungkan, sesuai dengan atribut mereka dalam melakukan klasifikasi sebuah objek. Crosser (2005) mengatakan bahwa *“five-years-old that he will be able to change the scheme and classify the same objects*. Yakni anak yang berusia sekitar lima tahun dapat mengubah skema dan mengklasifikasikan obyek yang sama. Kriteria dalam mengklasifikasikan objek atau benda didasarkan pada ciri atau karakteristik tertentu benda yang memiliki kesamaan. Karakteristik klasifikasi pada anak usia 5-6 tahun ialah anak telah mampu mengklasifikasikan benda atau objek berdasarkan ciri kesamaan tertentu dalam tiga kategori yaitu berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

Menurut Sriningsih (2008) karakteristik mengelompokkan benda adalah 1) Memilih-milih, mengklasifikasikan dan mengatur

benda berdasarkan ukuran, jumlah dan sifat-sifat benda. 2) Mengenali, menggambarkan, meluaskan pola seperti urutan bentuk, pola-pola sederhana. 3) Menganalisis, mengulangi dan mengembangkan pola-pola sederhana.

Menurut pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri benda yaitu benda bentuknya berbeda-beda, benda mempunyai ukuran yang berbeda-beda, benda mempunyai warna yang berbeda-beda, benda mempunyai permukaan yang berbeda-beda dan benda tersebut dari bahan yang berbeda-beda. Misalnya ciri-ciri benda sesuai dengan warna banyak sekali yang ada dilingkungan anak contohnya balok berwarna, biji-bijian, permainan luar dan lain sebagainya. Ciri-ciri benda sesuai dengan bentuknya, contohnya biji-bijian mempunyai ciri-ciri tersendiri ada yang bulat, lonjong dan berwarna merah, kuning, hijau, hitam dan lain sebagainya. Untuk benda yang mempunyai ciri-ciri sesuai dengan ukurannya, contohnya benda berukuran besar, sedang, kecil dan ada yang panjang pendek dan lain sebagainya.

5. Standar kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran

Kemampuan klasifikasi yang terdapat dalam Kurikulum 2004 dengan Standar Isi Peraturan Menteri no. 58 tahun 2009, yaitu kemampuan kognitif dengan program konsep bentuk, warna, ukuran dan pola. Program-program tersebut adalah : a) Mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna atau ukuran : mengklasifikasikan benda

berdasarkan bentuk, warna atau ukuran, mengklasifikasikan benda berdasarkan ciri-ciri tertentu, dan mengklasifikasikan benda menurut jenisnya. b) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok yang berpasangan dengan dua versi. c) Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. d) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna.

Anak usia Taman Kanak-kanak lebih abstrak dalam berpikir. Usia 6 tahun berfikir logis tahap awal dalam memecahkan masalah, mereka memerlukan objek atau benda yang nyata dalam belajar (Waluyo 2007). Hasil belajar anak usia 6 tahun antara lain :

a. Mengenal warna-warna (minimal 6 warna)

Anak memahami akan warna primer dan warna dasar, contohnya merah, kuning, biru dan warna yang sering ditemui anak misalnya hitam, coklat, hijau dan lain sebagainya.

b. Mengenal bentuk (minimal 6 bentuk)

Anak memahami bentuk-bentuk dari benda tersebut misalnya balok ada yang berbentuk segitiga, lingkaran, segi empat, persegi panjang, setengah lingkaran dan lain sebagainya.

c. Mengenal perbedaan ukuran

Benda mempunyai ukuran yang berbeda-beda, anak setidaknya mengenal perbedaan dari panjang pendek, berat ringan, besar kecil dari benda tersebut.

- d. Mengumpulkan sekumpulan benda menurut fungsi dan label kelompok
- e. Mengelompokkan benda menurut bentuk, ukuran, warna dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Ningsih (2008), kemampuan klasifikasi di Taman Kanak-kanak yang terdapat dalam rekomendasi yaitu standar aljabar dengan sub program memahami pola, hubungan dan fungsi, serta terdapat tiga karakteristik dalam pelaksanaannya adalah 1) Memilih-milih, mengklasifikasikan dan mengatur benda-benda berdasarkan ukuran, jumlah dan sifat-sifat lainnya. 2) Mengenali, menggambarkan dan meluaskan pola-pola seperti urutan bunyi dan bentuk atau pola-pola sederhana dan menerjemahkan dari satu benda ke benda lainnya. 3) Menganalisis, mengulangi dan mengembangkan pola-pola.

Kemampuan mengelompokkan benda menurut Waluyo (2007) Mengenali ciri obyek, sebelum kegiatan mengklasifikasikan dan mengelompokkan, anak diperlihatkan terlebih dahulu pada benda sebagai obyek. Melihat persamaan dan perbedaan obyek dengan adanya benda sebagai obyek, anak akan mengamati persamaan dan perbedaan obyek tersebut. Memilih atribut sebagai dasar klasifikasi, misalnya warna, bentuk dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang standar kemampuan mengelompokkan benda dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengenal warna, bentuk dan mengenal perbedaan ukuran.
 2. Memahami bentuk, warna dan ukuran benda untuk mengelompokkan benda dengan benar.
 3. Mengumpulkan sekumpulan benda , menurut fungsi
 4. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan benda menurut bentuk, ukuran, warna
 5. Mengklasifikasi benda ke dalam kelompok yang berpasangan.
- 6. Upaya meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran**

Menurut Nurani (2009) hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendorong anak dalam mengklasifikasikan bentuk dan ukuran adalah :

- a. Memberikan kesempatan secara alami pada anak untuk mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda-benda disekitarnya. Misalnya, pada saat membereskan mainan yang baru saja digunakannya, anak akan mengklasifikasikan balok-balok sesuai bentuk, ukuran, warna dan jenisnya dengan memasukan ke dalam laci yang telah disediakan oleh guru dengan rapi.
- b. Meletakkan benda-benda yang berbeda di ruangan bermain supaya anak terdorong untuk mengklasifikasikannya.

C. Peningkatan Kemampuan Mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok

Kemampuan mengklasifikasi tidak tumbuh begitu saja, namun perlu dibangun sejak bayi. Anak di usia dini harus sudah mulai dibangun sejak

bayi. Anak di usia dini sudah harus mulai dibangun kemampuan klasifikasi dalam hal yang kongkret berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Sangat penting untuk melatih anak membereskan mainan berdasarkan jenis ukuran, bentuk atau warna.

Latihan klasifikasi juga bisa dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari seperti meletakkan benda pada tempatnya dan mengelompokannya. Jika anak sudah mampu mengklasifikasi benda kongkret maka ia akan mampu mengklasifikasi pada hal yang abstrak. Dengan demikian saat dewasa ia mampu mengklasifikasi banyak hal, salah satunya ia akan mampu memisahkan mana masalah pribadi, keluarga dan kantor.

Menurut Montolalu (2011), saat bermain balok anak-anak bebas mengeluarkan dan menggunakan imajinasi serta keinginannya untuk menemukan agar dapat bermain dengan kreatif. Aktivitas permainan balok merupakan aktivitas bermain yang digemari anak-anak dan banyak sekali manfaatnya bagi perkembangan anak secara totalitas. Alat permainan balok banyak kemungkinan bagi anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasan serta perasaan mereka yang berkembang secara alami. Biasanya anak usia Taman Kanak-kanak sudah mampu berkonsentrasi tergantung pada aktivitas bermain yang dilakukan anak. Aktivitas bermain yang menarik dan menantang yang dipilih sendiri oleh anak dapat membuat anak berkonsentrasi lebih lama. Permainan balok merupakan permainan yang menarik dan menantang bagi anak sehingga anak berkonsentrasi lebih lama.

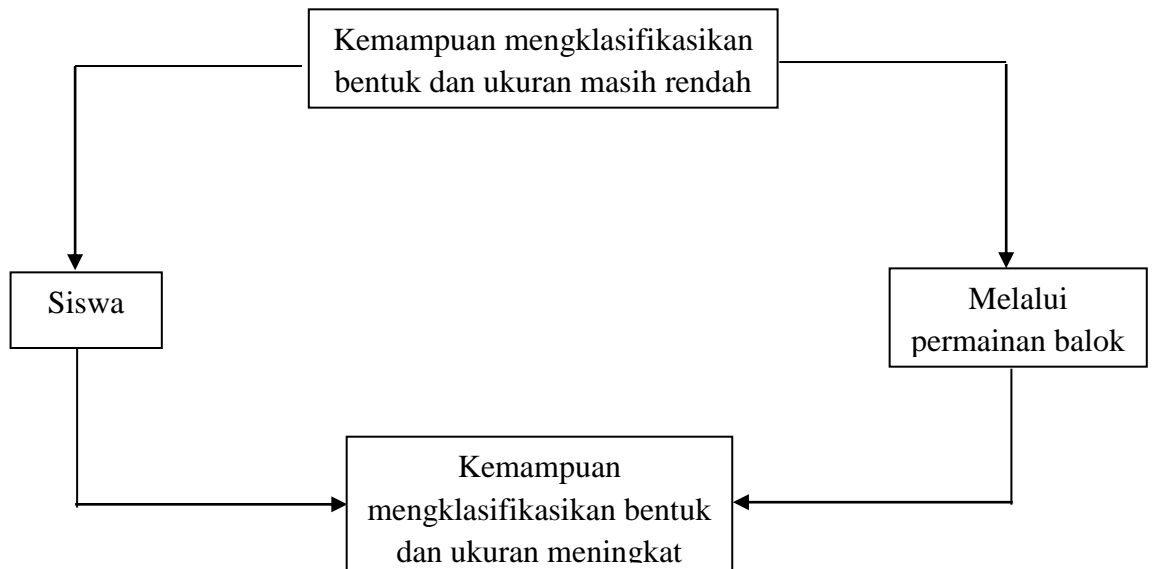
Permainan balok dapat membuat anak usia dini memiliki imajinasi dan kreatifitas alamiah. Kemampuan ini dapat menghasilkan pemikiran – pemikiran yang asli dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan aktifitas sehingga anak dapat menciptakan berbagai bentuk karya atau khayalan spontanitas dengan alat mainnya.

Melalui permainan balok banyak aspek-aspek yang dikembangkan anak melalui bermain tersebut seperti aspek perkembangan kognitif dengan bermain balok ini anak dapat mengembangkan daya fikirnya, kemampuan perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan belajar dalam memecahkan suatu masalah melalui permainan balok anak mampu berfikir dengan menggunakan simbol namun berfikirnya masih terbatas, namun mereka sudah mengerti bagaimana mengklasifikasikan sesuatu melalui permainan balok meskipun masih sederhana, selain itu aspek yang dikembangkan dari permainan balok ini seperti bahasa dan sosial emosional anak.

D. Kerangka Berpikir

Anak didik Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu masih banyak anak didik yang mengalami kesulitan dalam kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran. Kondisi ini diamati sebagai masalah yang harus diatasi. Salah satu cara diantaranya dengan cara memberikan rangsangan supaya anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran. Rangsangan ini dapat diberikan melalui permainan dengan media balok. Metode ini sangat menarik untuk anak usia dini.

Berkaitan dengan penelitian ini maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 1
Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam mengklasifikasikan bentuk dan ukuran sebelum melalui permainan balok hasilnya masih rendah. Kemudian dilakukan dengan permainan balok melalui beberapa siklus dan setiap siklusnya dievaluasi hasilnya dalam mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dan hasilnya meningkat secara maksimal dan hal ini menunjukkan peningkatan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara atau suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut : “Kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dapat ditingkatkan melalui permainan balok”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Hal-hal yang terkait dengan metode penelitian mencakup :

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian ini. Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan mengetahui terlebih dahulu jumlah seluruh populasi yang merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran,

Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas bukan pada *input* atau *output*.

B. *Setting* Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

1. *Setting* Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas B di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu yang beralamatkan di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo dengan jumlah 15 anak.

b. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2017 pada semester Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik penelitian berarti ciri-ciri khusus pada subyek penelitian. Yang menjadi sasaran subyek penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten purworejo pada kelompok B usia 5-6 tahun, dalam kelas keadaan homogen yaitu di dalam penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin, agama, ras dan lain sebagainya yang memiliki kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran rendah. Berdasarkan observasi sebelum penelitian subyek masih kurang mampu dalam mengklasifikasikan bentuk dan ukuran bahwa peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengenal bentuk dan ukuran
- b. Mengklasifikasikan benda menurut bentuk dan ukuran
- c. Memahami bentuk dan ukuran

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran pendidikan. Dalam penelitian mempunyai kedudukan yang sentral, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti benda dan diamati oleh peneliti.

Hal yang berhubungan dengan subyek penelitian peserta didik Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yang berusia 5-6 tahun dengan 5 subyek dipilih berdasarkan argumen bahwa 5 subyek tersebut memiliki kelemahan terkait dengan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran.

Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran melalui permainan balok. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dengan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yang rendah.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subyek, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian untuk disimpulkan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu :

a. Variabel *Input*

Variabel *Input* adalah kurangnya kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak.

b. Variabel Proses

Variabel proses berupa diberikannya permainan balok pada siswa yang kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran masih kurang.

c. Variabel *Output*

Variabel *Output* adalah meningkatnya kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran setelah diberikan permainan balok.

2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

a. Permainan balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah disediakan.

b. Kemampuan mengklasifikasikan benda adalah menyortir atau mengelompokkan benda ke dalam jenis, bentuk, ukuran maupun fungsi yang sama. Mengklasifikasikan benda atau menyortir benda dengan cara memisahkan benda sesuai atribut yang diinginkan.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau dianggap (Arikunto,2006). Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sesuatu informasi (Arikunto,2010), yaitu :

1. Macam-macam data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah nilai hasil belajar anak yang dapat dianalisis secara deskriptif, misalnya mencari nilai rata-rata, presentase keberhasilan belajar, dan lain-lain menurut Kuandar 2010.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi bentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu pembelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, perhatian, antusias dan belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenis dapat dianalisis secara kualitatif.

Dari pengertian macam-macam data tersebut, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap

subyek. Tentang mengklasifikasikan benda data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari guru mengedepankan kemampuan mengklasifikasikan benda menurut bentuk dan ukuran. Informasi bentuk kalimat atau pertanyaan-pertanyaan yang memberi gambaran atau pengetahuan kepada peneliti tentang pencapaian kemampuan mengklasifikasikan benda pada subyek yang diukur dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Sumber data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah beberapa peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari subyek langsung yaitu ke lima anak didik Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Puworejo pada kelompok B dengan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yang rendah. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini adalah orang lain yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas. Data yang didapat dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari subyek penelitian secara langsung, berupa data

observasi dan wawancara kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dari subyek penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2005) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian di lembaga Taman Kanak-kanak merupakan proses pengumpulan dan penggolongan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan atau ketepatan tentang kondisi atau kemampuan anak.

Untuk mendapat informasi lebih rinci berkenaan dengan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi dan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, melakukan observasi langsung dengan siswa yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara data yang diperoleh lebih lengkap bisa secara langsung mengamati dan mencari data dari beberapa fakta mengenai hal yang ada hubungannya dengan permasalahan.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Sanjaya (2009) adalah dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, karena alat instrumen ini

mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, selanjutnya data tersusun merupakan bahan penting yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk tujuan dan untuk membuktikan hipotesis.

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah suatu form yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998). Observasi ini melibatkan dua komponen yaitu peneliti sebagai *observer* dan subyek yang diobservasi yaitu anak didik dengan kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran rendah.

Lembar observasi disusun dan dikembangkan oleh peneliti kemudian *expert judgement* oleh Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Bener yaitu ibu SU. Untuk mendapatkan lembar observasi yang memenuhi kriteria instrumen penelitian yang valid.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dengan teliti aspek kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak. Observasi langsung ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Lembar observasi ini berisikan indikator tentang kemampuan

mengkalsifikasikan bentuk dan ukuran. Penilaian di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak didik dan pengambilan keputusan atau ketetapan tentang kondisi atau kemampuan anak. Penilaian pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merancang menu pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Lembar observasi digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dengan indikator yang telah ditetapkan seperti :

- a. Mengenal bentuk dan ukuran
- b. Memahami bentuk dan ukuran
- c. Mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk.
- d. Mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran.

Dari indikator kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran tersebut menerangkan bahwa kelima subyek harus mampu :

1. Mengenal bentuk dan ukuran yaitu subyek harus mengenal macam-macam bentuk dan ukuran yang diperkenalkan untuk melatih pengetahuan anak dalam mempengaruhi konsep yang dibentuk dalam pikirannya.
2. Memahami bentuk dan ukuran dan berbagai ukuran benda dalam pengklasifikasian bentuk dan ukuran

3. Mengklasifikasikan benda menurut bentuk dan ukuran subyek diwajibkan mengklasifikasi benda menurut bentuk dan ukuran agar anak dapat mengenal macam-macam bentuk dan ukuran benda di sekitarnya.

Adapun skoring dari lembar observasi adalah sebagai berikut :

TD = Tidak muncul =1 (bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru)

MB = Muncul dengan bantuan = 2 (bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru)

MDB = Muncul dengan baik =3 (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru)

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden dan kegiatan secara lisan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap guru kelas. Wawancara dengan guru kelas dilakukan di ruang kantor Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Dalam wawancara ini dibicarakan tentang

kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran anak melalui permainan balok yang dilakukan oleh siswa yang kemudian menjadi subyek penelitian. Selain itu diperoleh juga informasi tentang peningkatan kemampuan mengklasifikasikan benda melalui permainan balok.

Pedoman wawancara digunakan untuk menilai kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dengan meminta informasi atau penjelasan kepada guru kelas terkait dengan indikator kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak.

H. Validasi Data

Agar data valid dan terpercaya, perlu dilakukan dengan cara triangulasi yaitu proses memastikan sesuatu (*getting a fix*) dari berbagai sudut pandang. Istilah ini berkembang dengan fungsi utama untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data. Keabsahan data yang diperoleh menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber merupakan keabsahan data menggunakan beberapa sumber yang telah diperoleh, yaitu bersumber dari guru dan anak didik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada guru dan anak didik.

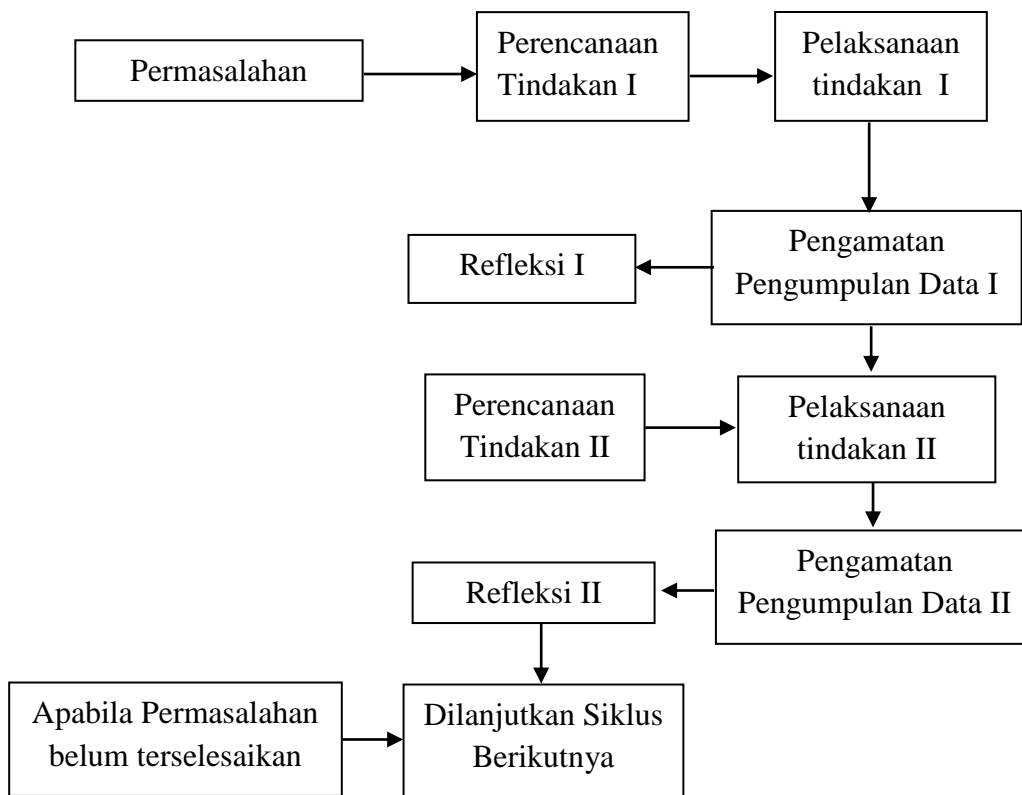
I. Teknik Analisis data

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan.

Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 2003). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh. Analisis refleksi dilakukan dengan mengkoordinasi data hasil observasi yang diperoleh. Penelitian dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan frekuensi munculnya kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok.

J. Kerangka Penelitian

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Langkah-langkah untuk setiap penelitian setiap siklus dapat di ilustrasikan dalam siklus sebagai berikut :



Bagan 1.

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus melalui tahapan-tahapan yaitu :

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan cara meningkatkan kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran seperti yang telah direncanakan.

c. Observasi

Observasi tidak saja berarti mengamati suatu objek dengan menggunakan mata, akan tetapi observasi dapat diberikan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 1991 : 128).

Observasi dilakukan selama pengamat tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan dengan guru mengenai pengamatan yang dilakukan, kekurangan maupun keterampilan pembelajaran untuk menyimpulkan satu atau lebih informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus selanjutnya secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas dirancang siklus demi siklus.

K. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus 3 kali pertemuan dijadwalkan selama 2x60 menit tiap pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dimulai dari kondisi awal siswa berdasarkan hasil observasi yang diketahui peneliti berupa hasil pengamatan terhadap kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran menggunakan lembar observasi.

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Persiapan Penelitian

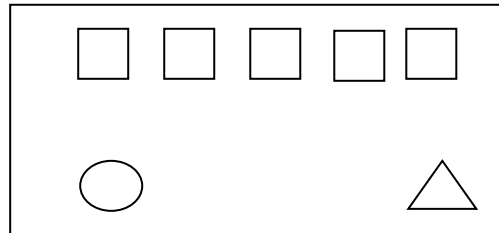
a. Persiapan materi dan waktu penelitian

Peneliti menyiapkan materi penelitian berupa rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam 3 siklus. Peneliti membuat materi kegiatan mengacu pada indikator kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yang peneliti hubungkan dengan permainan balok pada kegiatan pembelajaran, dilakukan pada kegiatan ini dengan durasi waktu 2 x 60 menit. Dalam pelaksanaannya peneliti bermitra kerja dengan guru kelas. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. Sebagai satu syarat pembelajaran, maka materi kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang tercantum dengan memperhatikan indikator-indikator penelitian. Agar nantinya akan ada peningkatan perkembangan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda pada anak, peneliti menyampaikan kegiatan melalui permainan balok.




Langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 sebagai berikut :

- a. Memilih indikator yang sesuai dengan promes (program semester) dimasukan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penulisan indikator dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) diberi kode lingkup perkembangan dan nomor indikator.
- b. Memilih kegiatan yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk mencapai indikator yang dipilih dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Memilih kegiatan ke dalam pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam kelompok sesuai program yang direncanakan. Permainan balok untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran peneliti letakkan pada kegiatan inti.
- d. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih.
- e. Memilih alat atau sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Alat yang akan digunakan dalam kagiatan ini adalah balok.
- f. Memilih dan menyusun alat penilaian yang mengukur ketercapaian indikator. Dalam hal ini peneliti menyusun lembar observasi dan pedoman wawancara.
- g. Merencanakan penataan lingkungan dan belajar.

Adapun gambar letak tempat duduk peneliti, guru kelas dan subyek penelitian sebagai berikut :



Keterangan :

-  : Subyek
-  : Guru Kelas
-  : Peneliti

Gambar 2.
Seting ruangan penelitian

Berikut penjabaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang telah disusun oleh peneliti dengan tema dan sub tema. Hal-hal yang peneliti tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian mencakup : kegiatan awal, dilakukan dengan waktu 10 menit dimulai dari salam, doa, bercerita.

Kegiatan inti 2x60 menit peneliti mendemonstrasikan kegiatan yang akan dikerjakan antara lain membentuk balok menjadi bentuk pasar baledono, membentuk balok seperti bentuk kandang, membentuk balok membentuk tugu, menyusun balok menjadi bentuk gedung sekolah, menyusun balok menjadi gapura, membuat markas tentara, membentuk balok seperti bentuk jembatan, membentuk balok seperti bentuk perahu, membentuk balok seperti bentuk rumah.

Kegiatan akhir 15 menit, mengulas kegiatan yang telah dilakukan, subyek diminta menceritakan kembali apa yang telah dikerjakan, diakhiri dengan doa dan salam penutup. (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian terlampir)

2. Persiapan alat, bahan, media dan sumber belajar

Peneliti menyiapkan alat dan bahan kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran menggunakan media balok polos, bentuk geometri. Media tersebut dipilih karena aman untuk anak, menyenangkan dan mudah dalam pengadaan. Semua alat, bahan, media dan sumber belajar disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

3. Persiapan instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi dan pedoman wawancara ini diisikan indikator-indikator kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda untuk mengetahui dampak atau akibat dari diberikan kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda melalui permainan balok. Penelitian ini dipergunakan untuk mengamati secara langsung dengan teliti terhadap fenomena kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Kisi-kisi lembar observasi disusun oleh peneliti yang sebelumnya dilakukan *expert judgement* pada Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Bener yaitu ibu SU. Validitas tersebut bertujuan

untuk mengetahui apakah instrumen penelitian ini layak digunakan atau tidak. Adapun tabel instrumen indikator dan sub indikator mengklasifikasikan bentuk dan ukuran sebagai berikut :

Tabel 1
Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Mengklasifikasikan benda

| Indikator | Sub Indikator |
|--|--|
| Mengenal bentuk dan ukuran | a. Mengenal bentuk benda b. Mengenal ukuran benda |
| Memahami bentuk dan ukuran | a. Memahami bentuk benda dalam mengklasifikasikan benda b. Memahami ukuran benda dalam mengklasifikasikan benda |
| Mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda menurut bentuk dan ukuran | a. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuk benda b. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran benda |

Berdasarkan hasil (*Expert judgement*) indikator dan sub indikator mengklasifikasikan bentuk dan ukuran telah divalidasi oleh Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Bener, dianggap layak digunakan dan tidak ada perubahan. Dengan demikian indikator dan sub indikator mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dapat dipakai untuk mengukur kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dalam penelitian ini. Adapun indikator dan sub indikator tersebut adalah :

Tabel. 2
Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Mengklasifikasikan benda

| Indikator | Sub Indikator |
|--|--|
| Mengenal bentuk dan ukuran | a. Mengenal bentuk benda b. Mengenal ukuran benda |
| Memahami bentuk dan ukuran | a. Memahami bentuk benda dalam mengklasifikasikan benda b. Memahami ukuran benda dalam mengklasifikasikan benda |
| Mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda menurut bentuk dan ukuran | a. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuk benda b. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran benda |

4. Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

a. Tahapan Perencanaan

- 1) Menyiapkan data siswa atau subyek penelitian
- 2) Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran
- 3) Mempersiapkan waktu pembelajaran
- 4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 5) Menyusun lembar observasi dan pedoman wawancara

b. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Untuk memperlancar jalannya penelitian, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) RPPH selengkapnya terlampir. Untuk waktu pembelajaran, peneliti juga membatasi waktu dengan tujuan agar pemberian materi tidak sampai terlalu jauh dari koridor yang telah ditetapkan.

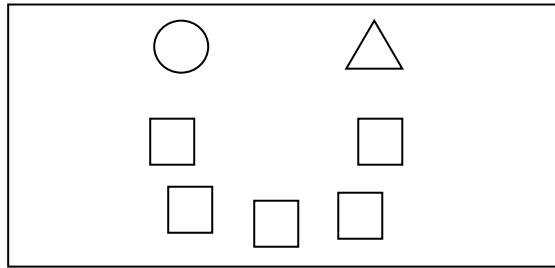
Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Siklus pertama 2 kali pertemuan masing-masing 2x 60 menit pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada anak usia dini. Adapun hal-hal yang didemonstrasikan adalah sebagai berikut : mengenal balok berdasarkan bentuk dan ukuran, mengelompokkan berdasarkan bentuk, mengelompokkan berdasarkan ukuran, mengelompokkan bentuk berdasarkan bentuk dan ukuran, membentuk balok menjadi bentuk pasar baledono, membentuk balok seperti bentuk kandang, membentuk balok membentuk tugu.

Tabel 3. Jadwal Materi Kegiatan Siklus I

| No. | Materi Kegiatan | Waktu |
|-----|---|----------------------|
| 1. | Mengenal balok | Siklus I Pertemuan I |
| 2. | Mengenal berbagai bentuk balok | Siklus I Pertemuan I |
| 3. | Mengenal berbagai ukuran balok | Siklus I Pertemuan I |
| 4. | Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk | Siklus I Pertemuan I |
| 5. | Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran | Siklus I Pertemuan 2 |
| 6. | Membentuk pasar baledono dari balok | Siklus I Pertemuan 2 |
| 7. | Membentuk kandang dari balok | Siklus I Pertemuan 2 |
| 8. | Membentuk tugu dari balok | Siklus I Pertemuan 2 |

Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan mendemonstrasikan bentuk, ukuran benda serta membentuk huruf U yaitu membentuk U besar kemudian peneliti dan guru berada di depan adapun bagan letak tempat duduk sebagai berikut :



Keterangan :

- : Subyek
- : Guru Kelas
- △ : Peneliti

Gambar. 3
Seting ruang penelitian

c. Lembar Observasi

Observasi digunakan untuk perbaikan praktek profesional melalui pemahaman yang lebih baik dan perencanaan tindakan yang lebih kritis Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Anak yang menjadi subyek penelitian adalah 5 anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan penelitian peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok pada subyek penelitian. Adapun hal-hal yang peneliti temukan dari tindakan I antara lain subyek belum terkondisi dengan baik, sebagai anak didik masih

ragu dalam mengklasifikasikan dan memahami bentuk dan ukuran benda. Peneliti juga menemukan subyek masih kesulitan dalam mengikuti kegiatan menyebutkan bentuk balok sesuai yang ditunjukkan peneliti, dalam menyebutkan ukuran balok yang ditunjukkan oleh peneliti, mengklasifikasikan balok sesuai dengan ukuran yang peneliti berikan, subyek belum mampu memenuhi indikator. Kegiatan ini dilakukan dengan dibekali lembar observasi yang sesuai indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan mengklasifikasikan benda. Kisi-kisi observasi terhadap kemampuan klasifikasi anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 . Kisi-Kisi Observasi Siklus I

| Indikator | Sub Indikator |
|--|--|
| Mengenal bentuk dan ukuran | a. Mengenal bentuk benda b. Mengenal ukuran benda |
| Memahami bentuk dan ukuran | a. Memahami bentuk benda dalam mengklasifikasikan benda b. Memahami ukuran benda dalam mengklasifikasikan benda |
| Mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda menurut bentuk dan ukuran | a. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuk benda b. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran benda |

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksud untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini berupa diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok B untuk menelaah apakah tindakan sudah berhasil atau belum, apabila

belum maka dilakukan alternatif tambahan untuk membenahi yang belum tepat. Kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir kegiatan mengklasifikasikan benda. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini sekalipun pelaksanaan tindakan telah dilaksanakan namun hasilnya belum optimal. Dari tindakan I ini subyek belum dapat difokuskan dalam mengklasifikasikan bentuk dan ukuran. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki adalah pengkondisian dan konsentrasi subyek belum terbangun, sedangkan yang harus dilanjutkan dalam pemberian motivasi yang lebih ditekankan dan mendiskusikan dengan guru kelas untuk membantu mengatasi ketika kegiatan berlangsung, maka perlu diberikan tindakan kembali.

Tabel 5.
Matrik Tindakan I dan Siklus I

| Tahap | Rencana Kegiatan | Peran Peneliti | Peran subyek | Hasil |
|-----------|-----------------------------------|---|---|--|
| Tahap I | Rencana kegiatan | Menciptakan suasana hangat, akrab, menyenangkan, bersahabat dan penuh keterbukaan | Menerima dengan senang | Subyek belum menunjukkan suasana yang diharapkan |
| Tahap II | Persiapan kegiatan | Mengarah aturan-aturan pijakan dalam pembelajaran mengenal benda | Memperhatikan serta berusaha memahami apa yang disampaikan peneliti | Subyek belum sepenuhnya memahami aturan |
| Tahap III | Pelaksanaan kegiatan pembelajaran | Memberikan kegiatan : 1. Menegal berbagai bentuk dan ukuran balok 2. Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk dan ukuran | Mengikuti kegiatan mengenal benda | Subyek belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan |
| Tahap IV | Penutup | Mengakhiri pertemuan | Menerima tawaran atau pertemuan berikutnya | Kemampuan mengkasifikasikan bentuk dan ukuran masih rendah |

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menyiapkan data siswa atau subyek penelitian
- 2) Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran
- 3) Mempersiapkan waktu pembelajaran
- 4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 5) Menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan

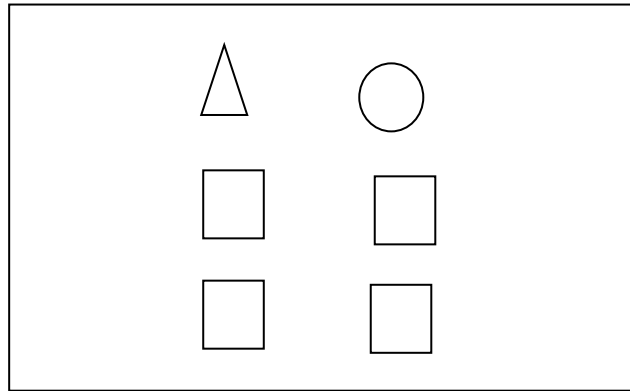
Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus. Siklus ke dua dilaksanakan 2 kali pertemuan masing-masing 2x60 menit pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan. 1x60 menit pertama pelaksanaan tindakan pengenalan ukuran benda dan pengenalan ukuran benda 1x60 menit pelaksanaan tindakan pengenalan bentuk dan pengenalan ukuran benda serta memahami bentuk dan ukuran dalam mengklasifikasikan benda.

Rencana kegiatan disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan mengklasifikasikan benda pada anak usia dini. Adapun hal-hal yang didemonstrasikan sebagai berikut : mengenal balok berdasarkan bentuk dan ukuran, mengelompokkan berdasarkan bentuk, mengelompokkan berdasarkan ukuran, mengelompokkan bentuk berdasarkan bentuk dan ukuran, membentuk balok seperti bentuk sekolah, membentuk balok seperti bentuk gapura, membentuk balok seperti markas tentara.




Tabel 6. Jadwal Materi Kegiatan Siklus II

| No. | Materi Kegiatan | Waktu |
|-----|---|-----------------------|
| 1. | Mengenal balok | Siklus II Pertemuan 1 |
| 2. | Mengenal berbagai bentuk balok | Siklus II Pertemuan 1 |
| 3. | Mengenal berbagai ukuran balok | Siklus II Pertemuan 1 |
| 4. | Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk | Siklus II Pertemuan 1 |
| 5. | Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran | Siklus II Pertemuan 2 |
| 6. | Membentuk gedung sekolah dari balok | Siklus II Pertemuan 2 |
| 7. | Membentuk gapura dari balok | Siklus II Pertemuan 2 |
| 8. | Membentuk markas tentara dari balok | Siklus II Pertemuan 2 |

Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan mendemonstrasikan bentuk dan ukuran serta memahami bentuk benda formasi duduk membentuk persegi dan berkelompok kemudian guru dan peneliti berada di tengah-tengah kelompok subyek. Adapun bagan letak tempat duduk sebagai berikut :



Keterangan :

-  : Subyek
-  : Guru Kelas
-  : Peneliti

Gambar. 4
Seting ruangan

c. Lembar Observasi

Teknik pelaksanaan observasi II sama dengan observasi I dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti. Kegiatan observasi digunakan untuk lebih baik dan perencanaan tindakan yang lebih kritis. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi II dilaksanakan secara maksimal dan cermat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dan peningkatan pencapaian kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yang terjadi

pada subyek dari siklus I dan siklus II dan mengetahui ada tindakan perubahan peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran secara lebih akurat. Kenyataannya pada siklus II ini subyek dalam mengerjakan kegiatan mengenal, memahami dan megklasifikasikan bentuk dan ukuran sudah muncul walaupun masih perlu bantuan dari peneliti.

Tabel 7 . Kisi-Kisi Observasi Siklus II

| Indikator | Sub Indikator |
|--|--|
| Mengenal bentuk dan ukuran | a. Mengenal bentuk benda b. Mengenal ukuran benda |
| Memahami bentuk dan ukuran | a. Memahami bentuk benda dalam mengklasifikasikan benda b. Memahami ukuran benda dalam mengklasifikasikan benda |
| Mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda menurut bentuk dan ukuran | a. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuk benda b. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran benda |

d. Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini berupa diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas untuk menelaah apakah tindakan sudah berhasil atau belum. Apabila diketahui perubahan pencapaian kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran belum mencapai target 60% maka masih perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil pengamatan subyek mulai mampu mengerjakan kegiatan-kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yang

diberikan oleh peneliti tetapi hasilnya belum maksimal jadi perlu dilanjutkan siklus III.

Tabel 8
Matrik Tindakan II dan Siklus II

| Tahap | Rencana Kegiatan | Peran Peneliti | Peran subyek | Hasil |
|-----------|-----------------------------------|--|---|--|
| Tahap I | Rencana kegiatan | Menciptakan suasana hangat, akrab, menyenangkan, bersahabat dan penuh keterbukaan | Menerima dengan senang | Subyek sudah mulai menunjukkan suasana yang diharapkan |
| Tahap II | Persiapan kegiatan | Mengarah aturan-aturan pijakan dalam pembelajaran mengenal benda | Memperhatikan serta berusaha memahami apa yang disampaikan peneliti | Sebagian subyek memahami aturan |
| Tahap III | Pelaksanaan kegiatan pembelajaran | Memberikan kegiatan : 1. Mengenal berbagai bentuk dan ukuran balok 2. Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk dan ukuran | Mengikuti kegiatan mengenal benda | Subyek belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan |
| Tahap IV | Penutup | Mengakhiri pertemuan dengan mengulas kegiatan sehari dilanjutkan Doa pulang | Menerima tawaran atau pertemuan berikutnya | Kemampuan mengkasifikasikan bentuk dan ukuran mulai muncul namun belum optimal |

3. Silkus III

a. Tahap Perencanaan

- a. Menyiapkan data siswa atau subyek penelitian
- b. Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran
- c. Mempersiapkan waktu pembelajaran
- d. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- e. Menyiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus. Siklus ke tiga dilaksanakan 2 kali pertemuan masing-masing 2x60 menit pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan. 1x60 menit pertama pelaksanaan tindakan pengenalan ukuran benda dan pengenalan ukuran benda 1x60 menit pelaksanaan tindakan pengenalan bentuk dan pengenalan ukuran benda serta memahami bentuk dan ukuran dalam mengklasifikasikan benda.

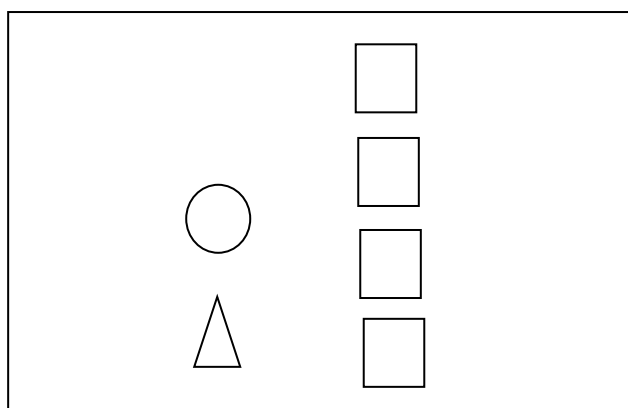
Rencana kegiatan disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan mengklasifikasikan benda pada anak usia dini. Adapun hal-hal yang di demonstrasikan adalah sebagai berikut : mengenal balok berdasarkan bentuk dan ukuran, mengelompokkan berdasarkan bentuk, mengelompokkan berdasarkan ukuran, mengelompokkan bentuk berdasarkan bentuk dan ukuran, membentuk balok seperti bentuk sekolah,

membentuk balok seperti bentuk gapura, membentuk balok seperti markas tentara.

Tabel 9. Jadwal Materi Kegiatan Siklus III

| No. | Materi Kegiatan | Waktu |
|-----|---|----------------------|
| 1. | Mengenal balok | Siklus 3 Pertemuan I |
| 2. | Mengenal berbagai bentuk balok | Siklus 3 Pertemuan I |
| 3. | Mengenal berbagai ukuran balok | Siklus 3 Pertemuan I |
| 4. | Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk | Siklus 3 Pertemuan I |
| 5. | Mengelompokkan balok berdasarkan ukuran | Siklus 3 Pertemuan 2 |
| 6. | Membentuk jembatan dari balok | Siklus 3 Pertemuan 2 |
| 7. | Membentuk perahu dari balok | Siklus 3 Pertemuan 2 |
| 8. | Membentuk rumah dari balok | Siklus 3 Pertemuan 2 |

Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan medemonstrasikan bentuk dan ukuran serta memahami bentuk benda formasi duduk membentuk persegi panjang dan berkelompok kemudian guru dan peneliti berada di tengah-tengah kelompok subyek. Adapun bagan letak tempat duduk sebagai berikut :



Keterangan :

- : Subyek
- : Guru Kelas
- △ : Peneliti

Gambar. 5
Seting ruangan penelitian

c. Lembar Observasi

Dalam melakukan observasi III peneliti harus benar-benar cermat agar diperoleh hasil yang akurat. Hasil observasi ini akan sangat menentukan hasil akhir atau tingkat keberhasilan dan proses penelitian tentang kemampuan mengklasifikasikan benda pada anak didik Taman Kanak-kanak Tunas Ilmu Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Dengan hasil subyek mampu mengenal dan memahami bentuk dan ukuran. Dengan kegiatan menyebutkan bentuk yang ada di sekelilingnya misalnya almari berbentuk kotak, bola berbentuk lingkaran dan caping berbentuk segitiga, serta menyebutkan ukuran benda mengklasifikasikan gambar.

Tabel 10. Kisi-Kisi Observasi Siklus III

| Indikator | Sub Indikator |
|--|--|
| Mengenal bentuk dan ukuran | a. Mengenal bentuk benda b. Mengenal ukuran benda |
| Memahami bentuk dan ukuran | a. Memahami bentuk benda dalam mengklasifikasikan benda b. Memahami ukuran benda dalam mengklasifikasikan benda |
| Mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda menurut bentuk dan ukuran | a. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan bentuk benda b. Mengklasifikasikan benda sesuai dengan ukuran benda |

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 3. Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil belajar anak dan hasil observasi proses pembelajaran antara peneliti dengan guru atau teman sejawat.

Tabel. 11
Matrik Tindakan III dan Siklus III

| Tahap | Rencana Kegiatan | Peran Peneliti | Peran subyek | Hasil |
|-----------|---|--|---|--|
| Tahap I | Rencana kegiatan | Menciptakan suasana hangat, akrab, menyenangkan, bersahabat dan penuh keterbukaan | Menerima dengan senang | Subyek menunjukkan suasana yang diharapkan |
| Tahap II | Persiapan kegiatan | Mengarah aturan-aturan pijakan dalam pembelajaran mengenal benda | Memperhatikan serta berusaha memahami apa yang disampaikan peneliti | Subyek memahami aturan |
| Tahap III | Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Mengklasifikasi benda | Memberikan kegiatan : 1. Mengetahui berbagai bentuk dan ukuran balok 2. Mengelompokkan balok berdasarkan bentuk dan ukuran | Mengikuti kegiatan mengenal benda | Subyek menunjukkan kemampuan yang diharapkan sesuai indikator |
| Tahap IV | Penutup | Mengakhiri pertemuan dengan pesan dan kesan dilanjutkan Doa pulang | Menerima tawaran atau pertemuan berikutnya | Kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran meningkat dengan baik |

L. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran, peneliti juga menggunakan analisis deskriptif. Data tersebut dianalisis melalui siklus I, siklus II dan siklus III untuk membandingkan dengan teknik deskriptif prosentase.

Menurut Muslich (2010) indikator keberhasilan tindakan yaitu:

1. Apabila hasil prosentase menunjukkan 60% lebih, maka dinyatakan berhasil
2. Apabila hasil prosentase menunjukkan kurang dari 60% maka dinyatakan kurang berhasil
3. Apabila hasil prosentase menunjukkan 60% bahkan 0% maka dinyatakan tidak berhasil atau gagal.
4. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat diamati apabila pada subyek penelitian terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa adanya peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok anak sebesar 60% atau lebih.

M. Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu data deskriptif dengan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh. Analisis refleksi dilakukan dengan mengkoordinasikan data hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan frekuensi munculnya kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran sebelum melalui permainan balok. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan sebagai akibat diberikannya permainan balok sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran pada subyek penelitian.

Hasil analisis digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, aspek yang diamati tentang kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran melalui permainan balok.

Apabila kegiatan sasaran setelah tindakan lebih sedikit daripada frekuensi kegiatan sasaran sebelum tindakan maka diperoleh peningkatan atau keberhasilan dan sebaliknya. Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran secara utuh dapat mencapai 60%.

Analisis pengumpulan data ini menggunakan prosentase yaitu :

$$PC = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{Post rate}} \times 100\% \quad (\text{Ali, 2007})$$

Post rate

Keterangan :

Post Rate : Rata-rata aspek kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran setelah tindakan.

Base Rate : Rata-rata aspek kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran sebelum tindakan.

PC : Prosentase perubahan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Permainan balok adalah jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, anak mampu membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah disediakan.

Kemampuan mengklasifikasikan benda adalah menyortir atau mengelompokkan benda ke dalam jenis, bentuk, ukuran maupun fungsi yang sama. Mengklasifikasikan benda atau menyortir benda dengan cara memisahkan benda sesuai atribut yang diinginkan.

Permainan balok meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran benda pada anak, selain itu menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan, menarik dan dapat mengembangkan imajinasi anak.

2. Kesimpulan hasil penelitian

Penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Subyek 1 mengalami perubahan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dari siklus I 44,44% mencapai 77,77%
- b. Subyek 2 mengalami peningkatan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dari siklus I 38,88% sebesar 72,77%
- c. Subyek 3 mengalami perubahan kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran dari siklus I 41,66% sebanyak 75%

d. Subyek 4 mengalami peningkatan kemampuan mngklasifikasikan bentuk dan ukuran dari siklus I 38,88% mencapai 72,77%

e. Subyek 5 mengalami perubahan kemampuan mngklasifikasikan bentuk dan ukuran dari siklus I 38,88% sebesar 75%

Melalui permainan balok meningkatkan kemampuan mengklasifikasi bentuk dan ukuran.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya selalu meningkatkan dukungan bagi perkembangan PAUD misalnya dengan menambahkan fasilitas belajar dan media belajar bagi siswa, khususnya kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran yang mudah didapat dan menyenangkan bagi anak

2. Bagi Tenaga Pendidik PAUD

Hendaknya guru lebih mengembangkan kegiatan yang lebih kreatif dan bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga lebih menarik minat anak. Dengan demikian diharapkan perkembangan anak lebih optimal terutama dalam kemampuan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang hendak mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan mengupayakan pengkajian teori-teori yang

lebih mendalam berkaitan dengan kegiatan mengklasifikasikan bentuk dan ukuran guna melengkapi kekurangan yang ada serta mendapatkan data-data yang belum terdapat dalam penelitian ini agar bisa diperbaiki dan kedepannya akan diperoleh hasil yang lebih baik dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali,M.2007. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Andi Offsiet.
- Arikunto, S.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Destiani,Ardita.2013.<http://arditadestianiadityawarman.blogspot.com/2013/10/makalah-tentang-balok.html>.
- Diknas, 2003. *Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain*.Jakarta
- Eliyawati, Arya. (2010). *Perkembangan kognitif pada anak*. (<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/03/31/perkembangan-kognitif>)
- Fadillah,Nazilah.2013. *Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Penggunaan Media Balok*
<https://www.google.co.id/#q=jurnal+penelitian+permainan+balok>.
- Fajarwati, Elly.2009. *Hubungan antara Bermain Balok dengan kreativitas Anak*. http://eprints.unika.ac.id/2544/1/03.40.0224_Elly_Fajarwati.pdf
- Hidayani, Rini, dkk.2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Montolalu, B.E.F.2011. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyasa.2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sujiono, Yuliana Nurani, dkk.2009. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Taniredja, Tukiran, dkk.2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : CV. Alfabeta

Upriyadi.2012. *Pengertian Klasifikasi.* <http://ilmu-perpustakaan.blogspot.com/2012/03/pengertian-klasifikasi.html>

Wiwih.2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Klasifikasi Pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Media Balok Warna.* http://repository.upi.edu/3012/6/S_PAUD_0604434_Chapter3.pdf